PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN *SHALAT* BERJAMAAH DI MTS NEGERI 12 NGAWI

SKRIPSI

OLEH:

SHERLI YUNIA SAPUTRI

NIM: 201180440

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN *SHALAT* BERJAMAAH DI MTS NEGERI 12 NGAWI

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH:

SHERLI YUNIA SAPUTRI

NIM: 201180440

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Saputri, Sherli Yunia. 2022. *pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nur Kolis, M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter Religius, dan Pembiasaan, shalat berjamaah

Salah satu misi yang diemban Rasulullah Saw sebagai Rasul ialah menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam sistem pendidikan Islam misi akhlak tersebut diwujudkan melalui proses pembentukan karakter religius siswa. Strategi guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Dalam rangka membangun karakter religius siswa dalam diri peserta didik, guru MTsN 12 Ngawi membangun budaya sekolah yang positif, seperti pembiasaan *shalat* berjamah khususnya bagi siswa kelas IX.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk mengetahui strategi apa yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas IX di MTsN 12 Ngawi (2) untuk mengetahui Apa saja faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi (3) untuk mengetahui Bagaimana dampak strategi pembiasaan shalat berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX MTsN 12 Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru BK, guru PAI, dan siswa kelas IX MTsN 12 Ngawi. Objek penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi berjalan baik dengan adanya sebuah pembiasaan yang dilakukan yaitu salat dhuha berjamaah sekaligus *mura>ja'ah* surat-surat pendek dan pembiasaan salat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah secara kontinyu, kendala terdapat dua faktor yaitu adanya faktor pendukung yaitu siswa siswi semua beragama islam, adanya dukungan motivasi guru dan orang tua serta lingkungan, 2) faktor proses pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, 3) dampak dari adanya strategi guru berupa kegiatan pembiasaan shalat berjamaah terhadap karakter religius siswa yaitu mengalami peningkatan yang cukup baik yang dilakukan secara terus-menerus.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Sherli Yunia Saputri
NIM	:	201180440
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Nur Kolis, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengetahui
Ketua
Jurusan Pendidika Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Muh. Khoirul Wathoni, M.Pd.I
NIP 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM GENERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Sherli Yunia Saputri
NIM	:	201180440
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dra. Aries Fitriani M.Pd	( )
Penguji I	: Dr. Sutoyo M.Ag	( )
Penguji II	: Nur Kolis, M.Ag., Ph.D.	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	:	Sherli Yunia Saputri
NIM	:	201180440
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses iainponorogo ac id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis

Sherli Yunia Saputri
NIM. 201180440

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	:	Sherli Yunia Saputri
NIM	:	201180440
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yan saya tulis ini adalah benar-benar merupaan hasil karya saya sendir, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiean orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Penulis

Sherli Yunia Saputri

NIM. 201180440

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK ..... Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI ..... Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN 10
A. Latar Belakang Masalah 10
B. Fokus Penelitian 16
C. Rumusan Masalah 16
D. Tujuan Penelitian 17
E. Manfaat Penelitian 17
F. Sistematika Pembahasan 18
BAB II KAJIAN PUSTAKA 20
A. Kajian Teori 20
1. Strategi Guru 20
2. Karakter Religius 26
3. Metode Pembiasaan Sholat Berjamaah 35
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 45
BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 50
B. Kehadiran Peneliti 50
C. Lokasi Penelitian 51
D. Data dan Sumber Data 51
E. Prosedur Pengumpulan Data 52
F. Teknik Analisis Data 55
G. Pengecekan Keabsahan Data 57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 58
A. Deskripsi Data Umum 58

B. Deskripsi Data Khusus.....64

1. Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi. ..... Error! Bookmark not defined.

2. Beberapa Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi ..Error! Bookmark not defined.

3. Dampak dari strategi pembiasaan shalat berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX 80

C. PEMBAHASAN.....82

1. Analisis tentang Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi. 82

2. Analisis tentang Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi. 84

3. Analisis tentang dampak dari strategi pembiasaan shalat berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX 86

BAB V PENUTUP.....89

A. Kesimpulan.....89

B. Saran.....90

DAFTAR PUSTAKA.....92

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi berpengaruh terhadap kehidupan secara global, baik dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan lain sebagainya. Arus globalisasi dan modernisasi tidak mungkin bisa dibendung. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda milenial, perlu mempersiapkan diri untuk menjadi manusia berkarakter yang mampu bertahan dan bersaing serta mumpuni dalam bidang apapun pada era informasi dan teknologi saat ini. Hal ini sejalan dengan Program Kerja Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang sejak beberapa tahun lalu, yakni mangarusutamakan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan, sejak dini pendidikan anak usia dini (PAUD), sampai dengan jenjang pendidikan tinggi.[1]

Salah satu Misi Pembangunan Nasional yang telah tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2015 adalah tentang mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Makna dari misi tersebut adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh terhadap aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral dan etika pembangunan bangsa.

PONOROGO

[1] Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 7.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Maka dari sinilah pendidikan dikatakan sebagai usaha-usaha penggalian dan pengembangan potensi yang perlu untuk selalu dilakukan karena menurut Machiavelli dalam Koesoema pendidikan dapat melengkapi ketidak sempurnaan dalam kodrat manusia.[3]

Penjelasan tersebut seirama dengan definisi Pendidikan dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang mengatakan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"[4]

Selanjutnya untuk dapat mewujudkan sebuah tujuan pendidikan tersebut, pemerintah menuanginya dalam visi dan misi tentang pembangunan nasional Tahun 2005-2025 yang memiliki visi Indonesia yang mandiri, maju adil, dan makmur. Misi yang pertama sebagai upaya untuk mewujudkan visiter yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yaitu: mewujudkan masyarakat berakhlak mulia,

---

[2] Republic Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Republik Indonesia, 2003), 4.

[3] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), 11.

[4] Republic Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendiidkan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan Hukum, memlihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksankan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sehingga manusia mampu menjadi pemimpin di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah Ayat 30 berikut ini:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Kurikulum baru tahun 2013 yang telah disosialisasikan dan sudah diimplemetasikan memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. untuk meningkatkan pengembangan manusia yang mempunyai nilai-nilai karakter yang mulia, maka dibutuhkan pendidikan Islam yang tujuan utamanya yaitu memanusiakan manusia, mampu menjadikan manusia untuk mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dapat berfungsi dengan maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang ditakdirkan Allah dan Rasul-Nya yang akan berwujud insan kamil.[5] Pendidikan karakter di Indonesia telah ditegaskan melalui pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu berupa Pancasila. Akan tetapi jika melihat situasi masyarakat

[5] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), 4.

saat ini yang notabene dari "pendidikan karakter berbasis pancasila". maka outcome yang ada hasilnya belum maksimal sesuai makna karakter.[6]

Dalam membentuk sebuah karakter religius seseorang, maka peran pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai strategi yang sangat besar dan penting untuk dapat membentuk karakter tersebut. Hal ini dilihat sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang No 12 Tahun 2012 mengenai pendidikan tinggi yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana atas terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat meningkatkan pengembangan potensi dirinya untuk memiliki aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, keribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sopan santun, tanggung jawab serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan Agama Islam berisikan tentang pembentukan akhlakul karimah. Yang menekankan pada pembentukan hati nurani, mengembangkan dan menanamkan sifat-sifat Ilahiyah yang ada dan pasti jelas, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah saw ke dunia ialah bertujuan menyempurnakan akhlak. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam Al-Qur'an yang tercermin dalam sifat-sifat kerasulan pada pribadi Rasulullah saw seperti sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

Untuk dapat mencapai pendidikan Agama Islam yang berkualitas, maka harus dimulai dari guru pendidikan Agama islam yang profesinal juga. Disini strategi guru merupakan peran yang sangat penting untuk dapat meningkatkan serta menanamkan pendidikan karakter religius pada peserta didik. guru merupakan contoh suri tauladan bagi muridnya dengan cara memberikan sebuah contoh yang memberikan nilai positif sehingga dapat membuahkan hasil dan mencetak generasi muda yang berkepribadian

[6] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 4.

PONOROGO

baik. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan sikap spiritual maka ditangan gurulah peran ini ada. Menurut Zakiah Darajat guru pendidikan agama Islam adalah disamping guru agama ia juga melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan sebuah pengetahuan keagamaan, tetapi ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. ia membantu dalam pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak yang mulia, dan juga meningkatkan dan mengembangkan keimanan serta ketaqwaan pada peserta didik.[7]

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, agar peserta didik menjadi manusia yang taat menjalani perintah Allah dan menjauhi larangannya serta dapat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu adanya sikap tumbuh pada dirinya berupa dibangunnya sebuah karakter. Hal ini merupakan yang semestinya diperhatikan dan penting untuk mendapatkan perhatian dalam pendidikan. oleh karena itu pentingnya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan merupakan hal yang bisa menjadi tombak anak didik jika anak didik tersebut mendapat pengaruh perbuatan luar yang tidak terpuji. Maka semakin kuat kepribadian dari anak didik berkarakter itulah yang sangat diharapkan untuk semuanya.

Hakikat pendidikan karakter menurut Sulkarnaim (2018) ditinjau dari sejarah ialah pendidikan nilai, yaitu pendidikan dari nilai-nilai luhur yang bersumber asal budaya bangsa Indonesia yang lahir secara turun menurun dalam rangka membina kepribadian bangsa. Pendidikan karakter merupakan sarana yang memiliki peran penting dalam menciptakan manusia berkarakter. Menurut Muslich (2011) Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk membentuk nilai –nilai karakter ke siswa. Lingkungan sekolah dapat menjadi salah

[7] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

PONOROGO

satu tempat pendidikan yang tepat dan baik dalam penguatan karakter siswa. Segala kegiatan yang dilakukan di sekolah pada dasarnya dapat diintegrasikan pendidikan karakter baik melalui pembelajaran maupun budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu pendidikan karakter wajib di habituasi kan kepada siswa sejak dini agar dapat berperilaku sesuai dengan standar moral yang diharapkan. Selain di lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat diterapkan di lingkungan keluarga, maupun masyarakat agar membantu turut andil dalam membentuk karakter, mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kepribadian yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai norma yang berlaku.[8]

Berdasarkan observasi awal di MTs Negeri 12 Ngawi yang bertempat di Desa Baderan Kec Geneng Kab Ngawi terdapat beberapa dari peserta didik yang terlihat masih kurang mencerminkan atau menunjukan sikap atau akhlak yang baik. Ditunjukan melalui pengamatan dan observasi yang dilakukan terdapat siswa yang datang terlambat mengikuti salat berjamaah di sekolah, masih terdapat siswa yang sulit di atur dalam proses pelaksanaan salat berjamaah, masih terdapat siswa yang sembunyi tidak melaksanakan salat pada waktu salat berjamaah. Proses penerapan pendidikan karakter religius di sekolah ini yang akan dijalankan oleh tenaga pendidik menjadi salah satu objek penelitian peneliti karena melihat kondisi karakter siswa yang kurang di sekolah ini. Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka lembaga pendidikan atau setiap sekolah sudah semestinya menerapkan budaya sekolah dengan membiasakan karakter yang akan dibentuk. Dengan adanya budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dilatih dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Ada hal yang lebih penting lagi, bahwa dalam hal ini semua pendidik seharusnya dapat menjadi contoh suri tauladan

[8] Nur Fajri Ismia, "Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religus Melalui Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tunagrahita," *Jurnal JCMS* 5 (2020): 44.

dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter tersebut. Amat sangat disayangkan jika karakter yang dibangun ini tidak di dampingi oleh lembaga pendidikan dengan tidak memberikan contoh suri tauladan dari para pendidiknya sendiri, maka sulit dipercaya pembiasaan ini bisa tercapai sesuai tujuan dan harapan.[9]

Dengan demikian setelah melihat ujung permasalahan yang dihadapi maka peneliti bermaksud untuk mengorek permasalahan tentang **"Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius melalui Pembiasaan Salat Berjamaah di MTsN 12 Ngawi"**

B. Fokus Penelitian

Peningkatan karakter religius di MtsN 12 Ngawi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran teori di kelas dan melaksanakan kegiatan setiap harinya seperti mengaji, hafalan surat pendek, pembiasaan salat dhuha dan salat dhuhur secara berjamaah.

Dengan demikian maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembiasaan salat dhuha dan salat dhuhur secara berjamaah untuk membentuk karakter religius siswa dengan maksimal. Agar penelitian dapat dilaksanakan secara maksimal maka diarahkan pada siswa kelas IX.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi?
3. Bagaimana dampak strategi pembiasaan salat berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX MTsN 12 Ngawi?

[9] Lihat Transkrip Observasi Nomer, 04/O/09-III/2022.

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan strategi apa yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi
2. Menjelaskan Apa saja faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi
3. Mendeskripsikan bagaimana dampak strategi pembiasaan salat berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX MTsN 12 Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan dan dapat memberikan perkembangan karakter religius melalui pembiasaan salat berjamaah pada MTsN 12 Ngawi, sehingga dapat memberikan pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTsN 12 Ngawi.

2. Secara Praktis

   a. Kepala Sekolah

      Sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dalam memilih guru yang benar-benar menguasai bidang apa yang diajarkan nantinya, sehingga pembelajaran dan proses pendidikan dapat berjalan dengan maksimal.

   b. Guru

      Sebagai masukan dalam membimbing serta mendampingi peserta didik dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah, sekaligus sebagai acuan menangani siswa dengan sebuah pembiasaan salat berjamaah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI.

c. Siswa

Sebagai pedoman atau ilmu yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan bertumbuhnya iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta mampu dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama sekaligus mampu menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar kajian ini dapat dicerna dengan mudah serta sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkan menjadi enam bab yang terdiri sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, foks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian).

BAB II KERANGKA TEORI

Telaah hasil dan atau penelitian terdahulu kajian teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini adalah strategi guru (pengertian strategi, tugas guru, peran guru, kompetensi guru, strategi guru dalam membentuk karakter siswa), karakter religius (pengertian pendidikan karakter, pengertian karakter religius, macam-macam nilai religius, langkah penerapan karakter), pembiasaan sholat berjamaah (pengertian pembiasaan, faktor pendukung pembiasaan, faktor penghambat pembiasaan, pengertian salat berjamaah, nilai penting salat).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai keberhasilan strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah kelas IX di MTs Negeri 12 Ngawi.

BAB V ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis hasil penelitian dengan teori yang relevan mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah kelas IX di pada MTs Negeri 12 Ngawi.

BAB VI PENUTUP

Berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy)* berasal dari "kata benda) dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan "*ago"* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stategо* berarti merencanakan (*to plan).* Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan dengan sengaja untuk dapat melakukan kegiatan atau sebuah tindakan.[10]

Secara umum, strategi juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk dapat sampai pada sebuah tujuan. Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* strategi adalah sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk dapat mencapai sasaran khusus atau sesuai yang diinginkan. Joni (1983) berpendapat bahwa yang di maksud strategi merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.[11]

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan sekaligus identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Sehingga bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniahnya agar dapat mencapai sebuah kedewasaan dan mampu berdiri

PONOROGO

[10] Abdul Majid, *Stategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

[11] Hamdani, *Strategi Belajar mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 18.

sendiri untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.[12] Dengan demikian guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu pendidikan kepada peserta didik, membimbingnya sekaligus meningkatkan potensi potensi pada peserta didik.

Dari pengertian strategi dan guru diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi bagi guru merupakan berbagi ilmu dengan mengajar disegala bidang materi sebagai wujud umum atas dasar untuk dapat mencapai sebuah tujuan.[13]

Peranan strategi guru disini yang lebih penting apabila guru mengajar peserta didik itu dengan berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, serta minat. Karena guru harus dapat memikirkan strategi pengajaran yang mampu memenuhi keperluan siswa. Akan tetapi disini guru tidak harus menguasai berbagai kaidah mengajar, akan tetapi lebih ke mengintergrasikan serta dapat menyusun kaidah-kaidah tersebut untuk membentuk strategi yang paling berkesan dalam yang diajarkan.[14]

b. Tugas Guru

Menurut Gerstner (1981), bahwsanya tugas guru tidak hanya hanya sebagai pengajar, akan tetapi guru harus berperan sebagai:

1) Pelatih, guru professional yang berperan ibarat pelatih olahraga, ia akan lebih banyak membantu siswanya dalam permainan, bedanya permainan itu adalah belajar sebagai pelatih, guru harus dapat mendorong siswanya untuk bisa menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tinggi.

PONOROGO

[12] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesinoal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 37.

[13] Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 6.

[14] Hamdani, *Strategi Belajar mengajar*, 19.

2) Konselor**,** guru akan menjadi sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengundang dimana siswanya belajar dalam kelompok kecil dibawah bimbingan guru.
3) Manajer belajar, guru akan bertindak ibarat manajer perusahaan, ia harus membimbing siswannya belajar, mengambil prakarsa, mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya. Sosok guru itu diibaratkan sebagai segalanya bisa.[15]

c. Peran Guru

Sebagai pengajar, guru itu dituntut untuk mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan atas kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus dapat memiliki kemampuan professional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut maka guru dapat melaksanakan perannya yaitu antara lain:

1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam proses belajar mengajar.
3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka dapat melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
4) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
5) Sebagai motivator, yang ikut serta dalam menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subyek didik yaitu siswa.

PONOROGO

[15] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 34.

6) Sebagai agen perkembangan kognitif, yang ikut serta dalam menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
7) Sebagai manajer, yang dapat memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga dapat menghasilkan keberhasilan proses belajar mengajar dapat tercapai.[16]

d. Kompetensi Guru

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah "kemampuan keribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik". pendapat lain juga menganggap kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang pendidik yang diperlukan agar dapat menjadi pendidik yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi diri, dan perwujudan diri.[17]

Undang-undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, profesionalisme, sosial, dan kepribadian. Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. kompetensi ini sebagai kompetensi penglolaan pembelajaran. Yang dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampua melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

2) Kompetensi Profesinonal

Kompetensi professional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang akan diajarkan.

PONOROGO

[16] Anwar, 2.

[17] Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 14.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, maka memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang baik dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. [18]

e. Strategi Guru dalam pengintegrasian kegiatan sehari-hari

1) *Keteladanan*, kegiatan pemberian contoh/teladan yang bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2) *Kegiatan spontan*, adalah kegiatan yang dilakukan secara tidak sengaja pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, hal seperti ini meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

3) Teguran, guru perlu memberikan teguran kepada peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang positif sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan, suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh diberikanya slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis.

[18] Febriana, 9–13.

5) Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini berbaris masuk ruang kelas dengan bersalaman, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, mengadakan kegiatan religi rutin misalnya hafalan surat-surat pendek, mengaji, dan sholat berjamaah.[19]

f. Strategi Guru dalam pembentukan karakter religius siswa

Strategi bisa diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk dapat mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan.

Stategi pendidikan dalam membentuk karakter religius pada siswa sebagai berikut:

1) Keteladanan

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini dilakukan guru dalam peran vital yaitu tentang proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Kepribadian guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap peserta didiknya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap perilaku siswa.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti eminta sesuatu dengan berteriak.

3) Teguran

Guru perlu memberikan teguran kepada peserta didik yang berperilaku buruk dan mengingatkan agar selalu mengamalkan nilai-nilai baik sehingga dapat membantu siswa dalam mengubah tingkah laku mereka.

PONOROGO

[19] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 175–76.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana di sekolah dikondisikan sebaik mungkin dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik. Misalnya penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai arakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, atau budi pekerti lainnya yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang stategis sehingga dapat dibaca dengan mudah oleh peserta didik.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya dalam kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas dan belajar, bersiap segera mengambil air wudhu bila sudah datangnya waktu sholat.[20]

2. Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter

kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya kata ini dipakai untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping koin). Dan dalam sitilah modern, ditekankan pada perbedaan dan individualitas yang cenderung menyamakan istilah karakter dengan personalitas.

Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah karakter ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu personality characteristic yang memiliki arti bakat,

PONOROGO

[20] Miftahul jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T AN Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2019): 93–94.

kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri karakter.

Menurut Simon Philips (2008), karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A (2007) memahami bahwa karakter itu sama dengan kepribadian. Kepribadian ini dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, sifat khas dari dalam diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, mislanya dari keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan dari sejak lahir.[21]

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu dikatakan berkarakter baik jika individu itu dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawab setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lngkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.[22]

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.[23]

PONOROGO

[21] Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

[22] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

[23] Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, 297.

Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai seabagi upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi dll). Adapun pengertian pendidikan karakter dalam "grand design" (rancangan besarnya) pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (Sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan.[24]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, piker, raga, serta rasa dan karsa. Dan pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baikdan buru, memlihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan, pendidikan berasal dari kata *didik* , yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai 1) perbuatan *(hal, cara)* mendidik, 2) *(ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik)* pengetahuan tentang didik/pendidikan, 3) pemeliharaan *(latihan-;atihan)* badan, batin, dan jasmani.

Pengertian Akhlak, kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *"khuluqun"* yang menurut bahasa berate budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Menurut penegrtian umumnya, akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak

[24] Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, 50.

PONOROGO

merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. Dalam bahasa Yunani, penegrtian *Khalq* ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Sekalipun pengertian akhlak tersebut berbeda asal katanya, tapi tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Menurut istilah *(terminology)* para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Berikut beberapa perbedaan dari para ahli menegnai penegrtian akhlak sebagai berikut:

1) *Farid Ma'ruf* medefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
2) *M Abdullah Diroz*, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (*akhlak baik)* atau pihak yang jahat *(akhlak rendah.)*
3) *Ibn Miskawaih*, mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).
4) *Al-Ghazali*, memberikan pengertian tentang bentuk ilmu akhlak itu sebagai ilmu untuk menuju jalan ke akhirat yang dapat disebut sebagai ilmu sifat hati dan ilmu rahasia hubungan keagamaan yang kemudian menjadi pedoman untuk akhlak-akhlaknya orang baik. Ghazali lebih menitikberatkan masalah akhirat itu untuk pedoman orang-orang suluk dan harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran syari'at Islam seperti yang digariskan oleh fuqaha, sehingga ilmu tersebut lebih popular dikalangan umat Islam menjadi ilmu tasawuf.

PONOROGO

Jadi, untuk dapat sampai pada pembinaan mental, pensucian jiwa maka pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela setelah itu, jiwa yang bersih disilah dengan sifat-sifat terpuji maka sampailah pada tingkat berikutnya diperoleh pancaran *Nur Ilahi.*[25]

c. Pengertian Karakter Religius

Religius salah satu nilai karakter yang didefinisikan oleh Said Alwi dalam Nur (2020) sebagai sikap rasa ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya yang kemudian diaktualisasikan melalui perilaku dalam kehidupannya sesuai dengan perintah dan larangan agama nya. Individu yang religius bukan sekedar cukup mengetahui segala perintah dan larangan yang terkandung dalam ajaran agamanya, akan tetapi juga mentaati, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan dalam agamanya. Sikap religius merupakan karakter yang wajib dan harus dimiliki oleh setiap anak sebagai umat manusia yang beragama.[26]

Karakter religius terdiri dari dua kata yakni karakter dan religius. Religius diartikan sebagai perilaku atau sikap yang berhu ungan dengan keagamaan. Kata religi (*religion)* merupakan kata dasar dari religius sebagai kata benda yang artinya agama atau sebuah kepercayaan tentang adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Jadi, Religius merupakan salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bertoleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta dapat hidup bersama saling membantu antar umat pemeluk agama lainya.[27]

---

[25] Dudung Rahmat Hidayah, Maman Abdurrahman, dan Yayan Nurbayan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 20–22.

[26] Ismia, "Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religus Melalui Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tunagrahita," 45.

[27] Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

Nilai-nilai religius merupakan sebuah pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan sebuah perilaku atau sikap seseorang di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran atau aturan agama yang menyangkut hubungan dengan Tuhan serta sesama makhluk ciptaannya.

d. Macam-macam Nilai karakter

1) Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksaaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perlakukan sikap orang lain yang berbeda dari dirinya.
4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6) Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu agar dapat menghasilkan cara atau hasil baru dari hal yang dimiliki.
7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama dak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.[28]

PONOROGO

[28] Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, dan Feni Fitriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2017), 19.

e. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Ini dikarenakan pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insane kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

Dalam lingkungan sekolah ini bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh dan sempurna. Oleh karena itu, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Berikut dapat diketahui bahwa karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap atau proses diantaranya yaitu:

1) Tahap pengetahuan, Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahua yaitu dengan melalui setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
2) Tahap pelaksanaan, Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa, membangun kantin kejujuran di sekolah), religious (bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, *sima'an* al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan

PONOROGO

lainnya), tanggung jawab (bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik, dan lain sebagainya), toleransi (saling menghargai dan menghormati antar siswa, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan), kerja keras (belajar dengan sunguh-sungguh dan berusaha dengan giat supaya bisa mendapatkan nilai yang terbaik dan berprestasi di sekolah, kreatif (menciptaka ide-ide baru di sekolah serta membuat karya yang unik dan berbeda), mandiri (membangun kemandirian dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu), demokratis (memilih ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, tidak boleh memaksanakan kehendak orang lain), menghargai prestasi dengan memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi, memajang hasil karya siswa di sekolah, bersahabat/komunikatif (saling menghargai dan menghormati, menyayangi dan menghormati kepada guru dan sesama teman, tidak membeda-bedakan dan lain sebagainya), cinta damai (menciptakan suasana kelas yang tenteram, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah, dan lain sebagainya), gemar membaca (setiap pelajaran didukung dengan sumber bacaan dan referensi, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, menyediakan ruang baca baik di perpustakaan maupun di ruang tertentu), peduli lingkungan (menjaga lingkungan kelas dan sekolah, menyediakan tempat untuk pembuangan sampah, dan lain sebagainya), peduli sosial (melakukan kegiatan aksi sosial, menyediakan kotak amal atau sumbangan, membantu teman yang kurang mampu).

3) Tahap pembiasaan, karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahua dan pelaksaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

PONOROGO

Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan, dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[29]

f. Langkah-langkah Penerapan Pendidikan Karakter untuk menjadi pembiasaan di Sekolah

1) Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah.
2) Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.
3) Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan sekolah.
4) Mengintergrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.
5) Melalui suatu kegiatan workshop, para guru harus menentukan pendekatan/metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah.
6) Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah.
7) Mengembangkan moto/semboyan sekolah, yang tertuju pada karakter yang disepakati.
8) Menentukan sebuah indikator atau petunjuk terhadap keberhasilan program tersebut.
9) Melakukan sebuah evaluasi terhadap program karakter.
10) Memberikan sebuah apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan kearah karakter yang dibudayakan.[30]

PONOROGO

[29] Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Jurnal Pembentukan Karakter* 29 (2018): 373–76.

[30] Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 10–11.

3. Metode Pembiasaan Sholat Berjamaah

a. Pengertian Pembiasaan

Menurut Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang senagja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi hal yang biasa atau kebiasaan. Pembiasaaan merupakan hal yang menjadi sebuah pengalaman, yang dibiasakan terus menerus. Pembiasaan menempatkan pada posisi manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat tenaga, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dgunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak dini.[31]

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan akan menghasilakan kebiasaan yang dilakukan peserta didik menjadi tercipta. “kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dulu serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.[32]

Demikian setelah melihat penjelasan beberapa pengertian pembiasaan diatas, maka sebuah pembiassan akan menjadi berhasil diterapkan jika seorang anak didik yang terbiasa dengan mengamalkan suatu nilai-niai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya kelak dan akan menjadi seorang Muslim yang Shaleh.

Metode pembiasaan atau disebut dengan *ta’widiyyah* secara *etimologi*, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa

---

[31] Neni Budiani, Titi Amilastri, dan dkk Listiani, “Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Masyarakat Sekitar Rt.005 Rw.001 di Musholah Al-Falaah Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan,” *Jurnal Etos Pengabdian Masyarakat* 2 (2020): 108.

[32] Sitti Satriani Is, “Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama’ah,” *Jurnal Tarbawi* 2 (t.t.): 38.

artinya lazim atau umum. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'widiyyah,* merupakan metode yang efektif. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah sebuah sikap buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik menjadi terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, dalam mendidik para sahabat agar menjadikan terbiasa dalam shalat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

b. Metode pembiasaan

Dengan adanya pembiasaan, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Adapun sikap religius yang nantinya akan tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dengan nilai-nilai religius antara lain:

1) Pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S)
2) Pembiasaan hidup bersih dan sehat
3) Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian
4) Pembiasaan bersikap jujur
5) Pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab
6) Pembiasaan bersikap disiplin
7) Pembiasaan ibadah sholat
8) Pembiasaan literasi Al-Qur'an

PONOROGO

c. Pelaksanaan metode pembiasaan

Efektifitas metode pembiasaan, supaya dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan metode pembiasaan lebih fokus dan berjalan lancar, maka guru mempersiapkan:

1) latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
2) Latihan harus memiliki arti yang luas karenannya harus dijelaskan terlebih dahulu tentang tujuan tersebut agar peserta diidk dapat memahami latihan bagi kehidupan siswa dan agar mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
3) Masa latihan harus memiliki sikap relative singkat akan tetapi juga sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
4) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan, untuk itu perlu dibandingkan minat instrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas, hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.
5) Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesiaukan dengan proses perbedaan individual.

Sedangkan menurut Maunah, pembiasaan agar dapat berjalan efektif diantaranya harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

1) Memulai pembiasaan itu sebelum terlambat yaitu sejak bayi merupakan waktu yang tepat untu dapat mengaplikasikan metode pembiasaan karena memori bayi mempunyai sifat yang dapat merekam cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian anak tersebut.
2) Dilakukan secara kontinu, teratur, dan terprogram. Tujuannya agar terbentuk pembiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Oleh sebab itu diperlukan

pengawasan terhadap pihak dewasa agar terbantu dengan dijalankannya program pembiasaan.

3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Hal ini memberikan kesempatan yang besar kepada anak didik terkait pelanggaran pembiasaan akan menjadikan akan mudah melanggar pembiasaan tersebut.
4) Pembiasaan yang mulanya bersifat mekanis hendaknya diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati atau kehendak anak supaya tidak ada unsure paksaan.

d. Langkah pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu Islam menggunakan gerak hati yanghidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang terkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.

Langkah-langkah pembiasaan yatu pendidikan hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk atau dengan meberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlakukan, pendidikan boleh memberi sanksi jika melihat ada mendarat bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan. Semua langah tersebutmemberikan rti positif dalam membiasakan anak dengan kautamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini anak akan menjadi orang yang mulia, berfikir masak dan bersifat istikamah. Pendidikan hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur’an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan meberikan keteladanan yang baik perbuatan yang mukia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain. Supaya pembiasaan

itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, jadi sebelum anak tersebut mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2) Pembiasaan itu hendaknya terus-menerus (berulang-ulang) dilakukan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis hal itu dapat dibutuhkan pengawasan.
3) Pembiasaan itu hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

Beberapa hal yang dapat diterapkan dalam menanamkan sebuah kebiasaan:

1) Kebiasaan jelek yang sudah terlanjur dimiliki anak, waajib sedikit demi sedikit dihilangkan dan diganti dengan kebiasaan baik.
2) Sambil menanamkan kebiasaan, pendidik juga perlahan-lahan menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.
3) Sebelum dapat menerima dan mengerti motif perbuatan, kebiasaan harsunya ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.
4) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan pada anak.
5) Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan suka anak didik. rasa suka ini harus selalu menyertai sikap anak didik dalam melatih diri untuk memiliki kebiasaan.

PONOROGO

e. Tahap persiapan dalam pembiasaan

Menurut Ngalim, beberapa upaya dapat dilakukan dalam membina pembiasaan pada siswa dengan memenuhi beberapa criteria sebagia berikut:

1) Memulai setiap aktivitas pembiasaan itu secara konsisten.
2) Pembiaaan yang dilakukan secara berulang atau terus– menerus dibutuhkan pengawasan dan evaluasi guru.
3) Proses pendidikan dengan menggunakan metode pembiasaan harus dilakukan secara konsekuen dan bersikap tegas terhadap kesepakatan yang diambil. Guru perlu memberikan hukuman manakala pembiasaan itu dilakukan pelanggaran.
4) Proses pembiasaan yang dilakukan pada akhirnya menjadi pross menjadi pembiasaan yang diikuti keiklasan.

Merujuk pendapat dari Mulyasa memberikan beberapa indikator pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah antara lain bahwa Program kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam perencaanaan dan dalam waktu yang sudah ditentukan caranya yaitu:

1) Pembiasaan siswa dalam mandiri dalam menyelesaikan tugas, mampu melakukan penemuan sendiri (inkuiri), melakukan kontruksi terhadap pengetahuan, dan memiliki keterampilan dalam belajar.
2) Pembiasaan pada siswa untuk memiliki kemampuan bertanya dalam setiap pembelajaran yang di ikuti.
3) Pembiasaan pada siswa untuk melaksanakan kerja kelompok membangun kerjasama.
4) Dalam proses pembelajaran guru senantiasa memberikan keteladanan pada siswa
5) Pembiasaan untuk melaksanakan evaluasi berupa refleksi pada akhir proses pembeajaran

PONOROGO

6) Pembiasaan untuk memberikan penilaian dengan kejujuran dan sesuai dengan kapasitas peserta didik
7) Pembiasaan untuk belajar dengan banyak referensi dan rujukan
8) Pembiasaan untuk melakuikan pembeljaran dengan tutorsebya sehingga antar siswa dapat saling membantu mengatasi kesulitan yang dialami.
9) Pembiasaan bagi peserta didik untuk mmiliki kemampuan berfikir kritis.
10) Pembisaan yang dilakukan oleh pihak sekolah memberikan laporan secara rutin terhadap perkembangan peserta didik di sekilah baik sikap, perilaku maupun kemampuan akademiknya.
11) Membisakan siswa untuk tanggungjawab dari perbuatan yang dilakukan.
12) Membiaskan peserta didik untuk bisa menerima aran dan kritik.
13) Membiaakan peserta didik untuk melakukan perubahan terhadap arah yang lebih baik.
14) Membiasakan peserta didik untuk terus melakukan inovasi.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa proses pembiasaan religiusitas yang siswa lakukan dapat membentuk karakter religius. Pembiasaan pendidikan nilai dan spiritualitas yang dilakukan siswa merupakan strategi yang banyak dilakukan karena sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

f. faktor pendukung dalam pelaksanaan sebuah pembiasaan

1) Adanya dukungan dari orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan dari pihak sekolah saja, akan tetapi juga dari orang tua. Karena setelah sampai dirumah peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku.adapaun faktor yang paling penting dalam lingkungan keluarga untuk dpat membentuk karakter religius anak diantaranya; pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, yaitu rasa kasih sayang, rasa aman, harga

PONOROGO

diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua tentunya juga dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

2) Komitmen bersama warga sekolah

Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di MTs Negeri 12 Ngawi terhadap tujuan bersama. Maka dengan ini budaya religius sekolah yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai sebuah tradisi budaya dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanan tersebut akan menjadikan warga sekoah sudah menjalankan ajaran agama.

3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas disekolah sudah mencukupi dalam kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin. Faslitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola digunakan sebaik mungkin untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dan sebagai praktik tentang beribadah apapun terkait dengan pendidikan agama Islam, keberadaan tempat wudhu yang bersih, dan kitab suci Al-Qur'an yang cukup memadai .[33]

PONOROGO

[33] Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (2019): 30–31.

g. faktor penghambat dalam mengimplementasikan sebuah pembiasaan:

1) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga membawa kebaikan akan tetapi lingkungan yang kurang baik maka akan mengakibatkan terhambatnya pembentukan karakter religius pada anak.

2) kurangnya kesadaran peserta didik

kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah juga akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan sebuah pembiasaan akhlak positif anak didik.

3) Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk juga pada anak, ataupun dengan sebaliknya jika pergaulan kebiasaan yang ada dilingkungan baik maka akan berpengaruh hal positif juga.[34]

h. Salat Berjamaah

1) Pengertian Salat Berjamaah

Salah satu aspek yang dapat dikaji yang berkaitan dengan organisasi adalah dengan mengkaji Salat jama'ah. Sebelum memahami aplikasi sholat dalam organisasi, maka penting dalam memahami makna dari Salat, dan nilai pentingnya dalam ajaran Islam.

PONOROGO

[34] Moh Ahsanulkhaq, 32–33.

Salat menurut bahasa Arab adalah doa, sedangkan menurut istilah Syara' adalah ibadah yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Hal inilah yang menjadi argumentasi penting bahwasanya melaksanakan Salat bagi mereka yang sudah Baligh, tidak dapat dilaksanakan asal-asalan atau pokoknya dikerjakan. Salat tidak hanya harus dikerjakan, namun harus didirikan.

Salat jama'ah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama oleh minimal dua orang atau lebih dengan salah satu seseorang yang menjadi iman dan lainnya menjadi makmum. Dengan demikian Salat jamaah memiliki semua kakteristik dari sebuah organisasi, yaitu terdiri dari minimal 2 orang, yang bersama-sama kewajiban dan melakukan upaya pendekatan yaitu menjalankan kewajiban dan melakukan upaya pendekatan kepada Tuhan.

Tujuan disyariatkannya shlat berjamaah adalah bahwa semata-semata demi kemaslahatan kaum muslimin, untuk memelihara sebuah kekuatan kaum muslimin, menjaga keakraban dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslimin, mengajari orang yang belum mengerti serta dapat melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih.

2) Nilai penting Salat

Dalam agama Islam, Salat menduduki tempat yang sangat penting. Berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadits telah menunjukkan bahwa sholat memiliki beberapa nilai penting sebagai berikut:

a) Salat sebagai fondasi Islam
b) Perintah Salat didapatkan melalui proses khusus
c) Salat menentukan proses hisab
d) Salat lebih utama daripada ibadah lain

PONOROGO

e) Salat tidak dapat digantikan

f) Salat adalah upaya pendekatan kepada Tuhan

Mengingat nilai penting Salat tersebut, maka mempelajari kemanfaatannya menjadi hal yang menarik dan seharusnya dilakukan. Karena setiap perintah Tuhan tentunya memiliki banyak manfaat yang hebat. Berikut beberapa manfaat Salat ialah Salat menyehatkan, Salat menjauhkan diri dari hal negatif, Salat menambah nikmat, menjadi orang yang beruntung.[35]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan beberapa kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Skripsi program strata I Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditulis oleh Vivi Washilatul ‘Azizah (16110160) yang berjudul Strategi Guru dalam Membentuk Karkter Religius Siswa di Madrasah Negeri 1 Trenggalek

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah pada kesimpulan yaitu: 1. Bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa diantaranya dengan melalui pertama, dimensi keyakinan yang meliputi berdoa, membaca Ayat Al-Qur’an, dan membaca asmaul husna, kedua dimensi peribadatan seperti melaksanakan Salat dhuha, Salat dhuhur, Salat jum’at, membayar zakat, Salat ied dan berkurban, ketiga dimensi akhlak seperti tawadhu dan sikap sopan santun kepada guru, saling tolong menolong kepada sesama teman. 2. Upaya guru yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa yaitu yang pertama dengan penegtahuan (ilmu) guru memberikan pemahaman dan contoh langsung tentang materi yang sedang dipelajari, guru memberikan contoh gerakan sholat yang benar, manfaat dalam menjalankan sholat

[35] Gancar C. Prmananto, *Sholat Jama’ah Based Management Menuju Organisasi Beretika, Solid, dan Inovatif* (Unair: GCP, t.t.), 9–29.

dhuha dan larangan merokok di sekolah, kedua dengan sebuah pembiasaan guru mengajak siswa untuk dapat membiasakan kegiatan seperti Salat dhuha, tadarus, membaca asmaul husna, dan Salat dhuhur berjamaah, ketiga dengan keteladanan yaitu memberikan contoh keteladanan yang baik seperti datang tepat waktu, berpenampilan sopan, rajin tadarus, dan memberikan contoh ucapan, sikap, dan perilaku yang baik. 3. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas siswa yaitu ada dua faktor diantaranya dari faktor intern berupa kepribadian, dan faktor ekstern berupa lingkungan keluarga, institusional dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Washilatul 'Azizah dengan penelitia yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamannya penelitian yang dilakukan oleh Vivi Washilatul 'Azizah dengan peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penlitian ini sama memfokuskan pada strategi guru dalam membentuk karakter religius. Sedangkan perbedaannya penelitian Vivi Washilatul 'Azizah terfokus pada seluruh siswa serta penerapan nilai-nilai karakter religiusnya juga berbeda.

2. Skripsi program strata I Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang ditulis oleh Kiki Galih Saputri (16422097) yang berjudul Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Relligius pada Peserta didik kelas X-XI di MAN 4 Sleman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) startegi guru dalam pembentukan karakter religius mengacu pada visi misi sekolah setempat. Dan guru mengajak sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, menerapkan 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), serta pagi melakukan tadarus Al-Qur'an bersama-sama, membaca Asmaul Husna, rambut tidak boleh diwarna tidak gondrong, menggunakan pakaian rapi dan perempuan tidak boleh ketat, melakukan doa bersama selama 30 hari tertentu yang terjadwal, ada kegiatan BTQ yang dipandu oleh guru, dan ada perayaannya hari besar Islam dan mengadakan lomba-lomba islami, menjaga sikap sopan santun pada guru,

PONOROGO

dan guru membina peserta didik agar terbentuk karakter religius. (2) Tujuannya adalah agar bisa memahami bagaimana tata cara atau metode yang dilakukan dalm membentuk karakter religius pada anak didik. dan hasilnya akan menjadi strategi bagi siapapun termasuk peserta didik itu sendiri serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Galih Saputri dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu penelitian yang dilakukan Kiki Galih Saputri sama-sama menggunakan metode Penelitian Kualitatif, dan penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam membentuk karakter religius pada siswa. Sedangkan perbedannya yaitu pada dalam membetuk karakter religius siswa pada penelitian Kiki Galih Saputri mengacu pada bentuk visi dan misi sekolah, sedangkan peneliti lebih ke penerapan pembiasaan pada anak.

3. Skripsi yang ditulis M. Zainul Labib (107011001102) 2014 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul Implemetasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Akademik siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Zainul Labib, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 1 Jombang Ciputat dilakukan berdasarkan pada visi sekolah yakni unggul dan berprestasi pada mata pelajatran dan ilmu pengetahuan yang mandiri, dan bermoralitas didasari IMTAQ dan IMTEK. Yang mana kemudian dikembangkan dengan program-program khusus ang membentuk terbentuknya karakter siswa yang ditanamkan melalui nilai-nilai karakter religius, kreatif, mandiri, dan komunikatif

Penelitian yang dilakukan oleh M. Zainul Labib dengan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan M. Zainul Labib menggunakan penelitian kualitatif dan bentuk nilai-nilai karakter yang digunakan.

PONOROGO

Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu berfokus pada implementasi dan pengaruh pendidikan karakter, sedangkan peneliti fokus pada pembentukan karakter religius.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Vivi Washilatul 'Azizah () "*Strategi Guru dalam Membentuk Karkter Religius Siswa di Madrasah Negeri 1 Trenggalek*", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	1. Metode penelitian kualitatif. 2. Fokus penlitian ini sama-sama terfokus pada strategi guru dalam membentuk karakter religius.	1. Pada penelitian ViviWashilatul 'Azizah terfokus pada seluruh siswa, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya terfokus pada siswa kelas IX 2. Pada penelitian Vivi Washilatul 'Azizah penerapan nilai-nilai karakter religiusnya menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dan dimensi akhlak, sedangkan penelitian yang saya lakukan penerapannya menggunakan metode pembiasaan.
2.	Kiki Galih Saputri (2020), "*Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Relligius pada Peserta didik kelas X-XI di MAN 4 Sleman*" Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	1. Metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama berfokus pada strategi guru dalam membentuk karakter religius pada siswa	Pada penelitian Kiki Galih Saputri pembetukan karakter religius pada siswa mengacu pada bentuk visi dan misi sekolah, sedangkan penelitian yang saya lakukan mengacu pada penerapan pembiasaan pada anak.
3.	M. Zainul Labib (2014), "*Implemetasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Akademik siswa Kelas VI SD Negeri*	1. Metode penelitian kualitatif. 2. Bentuk nilai-nilai karakter yang digunakan yaitu	Penelitian yang dilakukan M. Zainul Labib berfokus pada implementasi dan pengaruh pendidikan karakter, sedangkan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Jombang 1 Ciputat" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta		penelitian yang saya lakukan berfokus pada pembentukan karakter religius.

PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kulaitatif adalah suatu penelitan yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang yang secara individual maupun kelompok.[36]

Bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan tujuan untuk memusatkan atensi serta menekuni secara intensif dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap sesuatu objek serta subjek riset.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana yang digali adalah fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial),serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus ini terdapat pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti.

Jadi, pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, dan bukan untuk menguji teori atau hipotesis.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak langsung sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses

[36] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009), 60.

penelitian di lapangan untuk mencari dan mendapatkan data sekaligus sumber data untuk dapat menyelesaikan penelitian tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 12 Ngawi yang bertempat di Dusun Mlarik Desa.Baderan Kec.Geneng Kab.Ngawi. pemilihan lokasi ini berdasarkan atas kesesuaian dengan topik peneliti yang didasarkan peristiwa bahwa di pendidikan sekolah ini masih ditemui anak yang kurang menunjukkan sikap karakternya. Selain dari pendidikan agama Islam di kelas juga masih terlihat dari kegiatan keagamaan lainya antara lain sholat dhuha, sholat dhuhur, hafalan, mengaji. Karena keunikan dari berbagai kegiatan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan sikap karakter religius dengan melalui sebuah pembiasaan shalat berjamaah pada siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Negeri 12 Ngawi.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam metode ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang profil MTsN 12 Ngawi, data strategi guru dalam mengaplikasikan metode pembiasaan shalat berjamaah, faktor yang mempengaruhistrategi guru dalam mengimplementasikan metode pembiasaan Salat berjamaah, dan data tentang dampak dari strategi pembiasaan Salat berjamaah terhadap karaker religius siswa.

2. Sumber Data

adapun sumber data yang diperoleh dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Sumber primer yaitu data di peroleh dari informan yang mengetahui secara jelas dan terperinci tentang masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan wawancara, dan informan yang dijadikan sebagai data primer adalah:

1) Kepala sekolah MTs Negeri 12 Ngawi untuk mendapatkan informasi tentang profil sekolah.
2) Guru pendidikan agama islam, guru karakter, dll untuk mengetahui proses pembiasaan Salat berjamaah dalam meningkatkan karakter religius siswa.
3) Siswa kelas IX untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembiasaan Salat berjamaah sebagai metode untuk meningkatkan karakter religius siswa.

b. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literature maupun tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan suatu hal penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data ini merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya: teknik observasi, teknik wawancara, dan doumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi (*observation)*

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk dapat melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil.[37] Jadi observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun non-partisipasi:

[37] Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 87.

a. Observasi partisipasi (*participatory observation)* pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan.

b. Observasi Non-Partisipasi (non-*participatory observation)* pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

c. Observasi sistematis, dimana peneliti sudah menyiapkan kerangka acuan hal-hal yang akan di amatinya.

d. Observasi eksperimental, dimana peneliti menyiapkan suatu suasana yang mirip dengan aslinya selanjutnya diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan jika ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Menurut Nasution, wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk atau teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.[38]

Wawancara dapat dilakukan dengan cara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur* dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face)* maupun dengan menggunakan telepon sebagai berikut:

a. Wawancara testruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila atau pengumul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang

[38] Sudaryono, 82.

akan dilakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatifnya menjawab pun telah disiapkan.[39]

b. Wawancara tidak terstruktur

Merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sitematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang akan digunakan hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan.[40]

Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi:

a. Wawancara Terpimpin, dalam wawancara ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.
b. Wawancara Bebas. Wawancara ini terjadi dalam Tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Kelebihan dari wawancara ini ialah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai.
c. Wawancara Bebas Terpimpin. Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.[41]

Dalam penelitian kali ini ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu guru pendidika agama Islam MTs Negeri 12 Ngawi, dan kepala sekolah MTs Negeri 12 Ngawi. Adapun yang akan ditanyakan seputar strategi guru apa yang diterapkan guru dalam membentuk karakter religius siswa, kemudian terdapat faktor apa saja dalam pembentukan karakter religius serta bagaimana

[39] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

[40] Sugiyono, 197.

[41] Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 83.

PONOROGO

dampak dari strategi pembiasaan shalat berjamaah untuk meningkatkan karakter religius yang diterapkan siswa di MTs Negeri 12 Ngawi.

3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini karena mengingat:

a. sumber daya selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu;
b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu, dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi;
c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks.
d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi sistem akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.[42]

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk dapat memperoleh data mengenai sejarah berdirinya sekolah dan kegiatan serta perkembangan dari MTs Negeri 12 Ngawi, berbagai struktur manajemen kepala sekolah mengenai keadaan guru, jumlah siswa serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis model Miles Huberman. Dalam analisis data ini, terdapat beberapa tahap, diantaranya:[43] Analisis data merupakan

[42] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221–22.

tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul. Huberman dan Miles (1994) menawarkan bentuk analisis data melalui tiga alur aktivitas bersamaan antara desuksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahanan penelitian yang dilakukan setelah peneliti membagun pemahaman tentang konstribusi penelitian dan menjelaskan tentang dukungan literature pada aspek penelitian yang diamati. Pengumpulan data harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang tepat atas suatu metode guna mendapatkan data yang sesuai untuk dianalisis lebih dalam pada aspek yang sedang diteliti.[44]

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi serta menstranformasikan data ke dalam bentuk catatan atau transkrip. Data yang diperoleh sifatknya sangat luas dan kaya dengan berbagai informasi, maka harus direduksi dengan cara membuat kode atau kategori dari data tersebut. Sehingga teknik reduksi data merupakan kegiatan merangkum atau memilih hal-hal penting sesuai dengan data yang dibutuhkan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data secara sistematis berdasarka ketegorusasi dalam tahap reduksi data. Data disusun secara sistematis dengan di beri konteks dan naratif sehingga menjadi dasar untuk dapat membangun argumentasi.

PONOROGO

[43] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*, 247.

[44] Jogiyanto Hartono M, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisi Data* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), 31.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap untuk menemukan kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Menafsirkan dan menetapka hubungan antar kategori data untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.[45]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur menegnai valid tidaknya informasi yang akan diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna dan isinya sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria sebagai berikut:

Keabsahan konstruk (*construct validity)* keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat diraih dengan proses pengumpulan dara yang tepat. Salah satunya dalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Adapun jenis teknik dalam triangulasi yang dipakai poleh peneliti adalah teknik sumber data. Teknis sumber data merupakan teknik triangulasi yang diperoleh dari beberapa sumber dengan bertujuan untuk menguji kredibilitas data dan cara mengecek data.

Pada peneitian ini, penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yang diperoleh dengan wawancara informan dan berkaitan dengan tempat, peristiwa, dokumen, serta arsip yang memuat kejadian.

PONOROGO

[45] Hartono M, 49.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil MTs N 12 Ngawi

1. Nama Madrasah : MTs N 12 Ngawi
2. Alamat
   a. Jalan : Mlarik Baderan
   b. Desa : Baderan
   c. Kecamatan : Geneng
   d. Kabupaten : Ngawi
   e. Provinsi : Jawa Timur
   f. No. Telfon :
   g. Kode Pos : 63271
3. Nama Kepala Sekolah : Drs. Mudhofar
4. Jenjang Akreditasi : B
5. NSS : 121135210012
6. E-mail : mtsn.mlarik@gmail.com
7. Jenjang : SMP
8. Status : Negeri
9. Situs : www.mtsnmlarik.blogspot.com[46]

PONOROGO

[46] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 01/D/9-III/2022.

2. Sejarah singkat MTs N 12 Ngawi

Pada tahun 2009 Kemitraan Australia dan Indonesia (AUSAID) yang dijembatani oleh Kementeriaan Agama Republik Indonesia melahirkan 500 Madrasah Tsanawiyah Satu Atap. Diantaranya ada 83 Madrasah berdiri di Jawa Timur dan 4 diantaranya berdiri di Kabupaten Ngawi yang dikelola oleh Kementerian Agama Kabupaten Ngawi.

MTs Satu Atap Mlarik adalah salah satu dari 4 Madrasah Satu Atap yang berada di lingkungan Kementeriaan Agama Kabupaten Ngawi. MTs Satu Atap Mlarik resmi berdiri pada tanggal 7 September 2009 di bawah naungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mlarik. Pada Tahun 2013 MTs Satu Atap Mlarik dalam proses penegerian dengan terbitnya Surat dari Itjen Pendidikan Islam. Dalam proses penegerian Kementerian Agama Republik Indonesia menunjuk MTs Negeri Ngawi untuk dijadikan Madrasah Induk MTs Stu Atap Mlarik. Dan pada Tahun 2019 diterbitkan sebagai MTsN 12 Ngawi.[47]

3. Letak geografis

MTs Negeri 12 Ngawi terletak di Dusun Mlarik, Desa Baderan, Kecamatan Geneng, Kab Ngawi. Madrasah ini terletak di lokasi pedesaan, tepatnya di bagian utara Desa Baderan. Bertepatan dengan koordinat Bujur 111.4947509765625 dan lintang -7.373362480979634.

Adapun batas-batas MTs Negeri 12 Ngawi yang bertempat di Dusun Mlarik Desa Baderan, kecamata Geneng, Kab Ngawi ini adalah antara lain:

Sebelah Timur : Desa Pojok

Sebelah Utara : Desa Klampisan

Sebelah Barat : Desa Keniten

[47] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 02/D/9-III-2022.

Sebelah Selatan : Desa Bayemtaman[48]

4. Visi dan Misi MTs N 12 Ngawi

1) Visi Madrasah

"Unggul dalam prestasi, tangguh dalam kompetisi dan santun dalam pekerti"

Indikator-indikatornya adalah

a) Mampu meraih kejuaraan dalam berbagai even lomba baik bidang akademis maupun non akademis.

b) Memiliki daya saing yang tinggi untuk memasuki SMA/SMK/MA favorit di Ngawi dan sekitarnya.

c) Bertutur kata, berperilaku dan bersikap berdasarkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

e) Mendapatkan kepercayaan diri masyarakat.

2) Misi Madrasah

a) Menumbuh kembangkan kreativitas da meningkatkan professional dalam melaksanakan tugas

b) Membangkitkan minat belajar dan melatih untuk mencapai prestasi yang unggul

c) Melengkapi sarana prasarana yang memadai

d) Memberdayakan semua sumber daya manusia sarana dan prasarana yang ada

e) Menanamkan akhlakul karimah secara terpadu dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari

f) Mewujudkan rasa islami dalam semua aspek baik didalam dan diluar madrasah

PONOROGO

[48] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 03/D/9-III/2022.

g) Menciptakan lingkungan yang bersih indah tertib aman rindang nyaman dalam suasana kekeluargaan.[49]

5. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada di MTs N 12 Ngawi yaitu terdiri dari karyawan dan karyawati (meliputi guru dan tenaga kependidikan) dan siswa-siswi yang menempuh pendidikan di madrasah ini. Jumlah dari guru dan tenaga kependidikan keseluruhan di MTs N 12 Ngawi ini berjumlah sekitar 23 Dari keseluruhan jumlah tersebut,

Sedangkan siswa yang menempuh pendidikan di MTs Negeri 12 Ngawi sebanyak 46 siswa, yang merupakan penjumlahan dari kelas VII berjumlah 26 siswa, kelas VIII berjumlah 8 siswa dan kelas IX berjumlah 12 siswa.[50]

6. Keadaan Guru di MTs Negeri 12 Ngawi

Daftar nama-nama Guru Mata Pelajaran dan tenaga pendidik di MTs Negeri 12 Ngawi

No	Nama	Pendidikan	Bidang Studi
1	Drs. Mudhofar	S1 UNMUH Pendidikan Matematika	Kepala Madrasah
2	Winarto, S.Ag	S1 IAIN PAI	PAI
3	Nurul Latifah, S.Pd	S1 STKIP PGRI Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
4	Nursiwi Handayani, S.E	S1 UNEJ Ekonomi Pembangunan	Kaur tata Usaha
5	Nuryati	MAN IPA	Pengadministrasi
6	Ida Nur Hayati, S.E	S1 Akuntasi	IPS

[49] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 04/D/9-III/2022.

[50] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 05/D/9-III/2022.

7	Emi Noor Rohmi, S.Sos	S1 Administrasi Negara	PKN
8	Yenita Tuladhaning Tyas Wuri Handayani, S.Pd	S1 Pendidikan FPMIPA	IPA
9	Tyas Rini Rahayu, S.Pd	S1 Pendidikan Matematika	MAtematika
10	Prima Mudiharti, S.Si	S1 Biologi	Bahasa Indonesia & TIK
11	Sri Ulmi, S.E	S1 Ekonomi	Bahasa Jawa& IPS
12	Siti Maisaroh, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	SBK
13	Sri Mukti Listyorini, S.Pd	S1 Pendidikan Fisika	IPA
14	Usman Arifin, S.Pd	S1 Pendidikan Matematika	MAtematika
15	Rahmawati Siti Juwitaningsih, S.Pd	S1 Ekonomi Akuntansi	Bahasa Indonesia &SBK
16	Muhammad Yasin, S.Pd	S1 Pendidikan Luar Sekolah	Prakarya
17	Tri Ratna Nurmayanti, S.Pd	S1 Pendidikan Biologi	IPA
18	Wakhidah Nurul Milati, S.Pd	S1 PAI	SKI
19	Mufti Asmaun Nisa, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Arab	BAhasa Arab
20	Isnaini Fatkhul Husen, S.Pd	S1 Pendidikan Jasmani Keseharan dan Rekreasi	Penjas
21	Ervin Putri Kurniasari, SH	S1 Hukum Ekonomi Syariah	PTT
22	Waji	SMU	PTT
23	Nur Affifah, SH	S1 Hukum Ekonomi Syariah	PTT[51]

[51] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 06/D/9-III/2022.

7. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan siswa MTs Negeri 12 Ngawi maka dapat dilihat pada tabel berikut:[52]

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	16	10	26
2	VIII	6	2	8
3	XI	6	6	12

8. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs N 12 Ngawi

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruangan Guru	1	Baik
3	Ruangan Kelas untuk belajar	5	Baik
4	Ruangan Tata Usaha	1	Baik
5	Wc/Kamar Kecil	4	Baik
6	Aula/Ruang Pertemuan	1	Baik
7	Ruang Lab Sains/Tempat Ibadah	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Halaman Sekolah	1	Baik

Tabel di atas menujukkan bahwa sekolah MTsN 12 Ngawi mempunyai sarana yang cukup memadai sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif efisien.

Sedangkan masalah prasarana dan alat juga sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana pada MTsN 12 Ngawi masih baik dan dapat dipenuhi secara keseluruhan.[53]

[52] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 07/D/09-III/2022.

B. Deskripsi Data Khusus

Untuk mendeskripsikan strategi guru mengaplikasikan metode pembiasaan Salat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa kelas ix berikut kami sajikan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, penulis akan menjabarkan hasil wawancara sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi.

Salat merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim yang telah mukallaf. Dimana dikatakan kawajian wajib lima waktu dalam sehari semalam sebagaimana yang dipahami oleh ajaran islam. Barangsiapa yang mengingkarinya maka ia termasuk orang kafir.

Siswa merupakan anak yang belum dewasa, ataupun ilmu pengetahuannya secara sadar atau tidak sadar akan mengalami suatu perkembangan kearah kedewasaan dengan menggambarkan diri pada orang lain atau seorang pendidik. Melihat dari realitas pengamalan ibadah siswa, maka ada beberapa strategi atau upaya yang harus dilakukan dalam peningkatkan ibadah shalat pada siswa.

Dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah guru merupakan sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan. pada lembaga pendidikan selain menggunakan metode belajar guru juga harus menerapkan sebuah strategi tertentu dengan tujuan agar materi yang disampaikan tersebut dapat dipahami secara sistematis dan dapat tercapai sebuah tujuan. Dan salah satu faktor yang dapat melatarbelakangi ialah sebuah strategi yang digunakan dalam mengajar.

Sehubungan dengan Salat berjamaah (dhuha dan dhuhur) di MTsN 12 Ngawi menurut Bapak Mudhofar selaku kepala sekolah, dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

---

[53] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode, 08/D/09-III/2022.

> Salat berjamaah (Dhuha dan Dhuhur) telah dilaksanakan sejak sekolah ini ada, namun karena sekolah ini belum mempunyai tempat ibadah Mushola/Masjid akhirnya sekolah menngunakan salah satu ruang yaitu yang disebut dengan Ruang Sains yang digunakan untuk tempat ibadah yaitu Salat berjamaah dhuha dan dhuhur anak-anak. Sebelum memanfaatkan ruang sains sebagai tempat ibadah berjamaah, dulu bapak/ibu guru sempat membawa anak-anak untuk melakuka sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid terdekat, akan tetapi karena di masjid berbaur campur dengan masyarakat dan agak mengganggu anak-anak ada yang ramai suka guyon yang menggangu warga dalam beribadah akhirnya ya menempati ruang sains tersebut.[54]

Permasalahan yang dihadapi akhir-akhir ini adalah salat wajib lima waktu pada usia anak dan remaja saat ini masih sangat memprihatinkan, masih terdapat banyak diantara anak seusia sekolah belum mampu melaksanakan salat wajib lima waktu. Padahal ini merupakan sebuah kewajiban utama sebagai umat muslim. Pembiasaan salat berjamaah yang di upayakan sekolah ini sangat diharapkan untuk memberikan kesadaran bagi siswa yang sudah mendekati masa *Baligh*, atau bahkan pada kelas IX yang mayoritas sudah *Baligh* jadi sudah sepantasnya bisa melaksanakan yang wajib lima waktu.

Kegiatan pembiasaan Salat berjamaah di MTsN 12 Ngawi bertujuan untuk dapat membentuk karakter religius pada siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh informan II bapak Yasin dalam wawancara yaitu:

> Tujuan dari adanya pembiaasaan Salat dhuha dan dhuhur berjamaah di MTsN 12 Ngawi ini adalah banyak sekali karena merupakan dampak dari pembentukan karakter siswa. (1) pada Salat dhuha diharapakan anak-anak itu bisa mandiri dalam melaksanakan Salat dhuha masing-masing pada saat sudah lepas dari MTs. (2) pada Salat dhuhur yakni bertujuan untuk dapat melatih anak-anak agar terbiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah. (3) pembiasaan Salat berjamaah juga dilakukan agar bapak/ibu guru dapat melihat langsung pada saat siswa melakukan salat melihat gerakan salat dan tata cara Salat, serta mengawasi siswa pada saat wudhu, apakah sudah benar tata cara wudhunya, siswa banyak yang guyon tidak. Tujuan ini dilakukan untuk latihan pembelajaran pada siswa.[55]

Memang hal yang tidak mudah untuk mengaplikasikan metode pembiasaan Salat berjamaah dalam membentuk karaker siswa kelas ix khususnya dizaman modern

PONOROGO

[54] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 01/W/09-III/2022.

[55] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 02/W/21-III/2022.

seperti ini. Akan tetapi bukan sebuah hal yang mustahil ketika suatu lembaga melakukan pembiasaan untuk membentuk karaker siswa agar lebih baik.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Yasin mengatakan bahwa:

> Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru agar peserta didik rajin dalam mengikuti pembiasaan Salat berjamaah yaitu dengan (1) bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah pada waktu yang sudah ditentukan maka dianggap tidak hadir dalam absensi ibadah yang disediakan, (2) bagi siswa yang tidak mengikuti Salat berjamaah sebanyak 3x maka akan dikenakan denda atau hukuman yang mendidik, (3) guru sering memberikan motivasi siswa terkait dengan manfaat Salat berjamaah, (4) guru selalu mendorong siswa untuk dapat menerapkan pembiasaan tersebut agar dapat terwujud karakter pada diri anak,(5) guru memberikan contoh suri tauladan terhadap pembiasaan tersebut dengan selalu mendampingi dan mengasah anak untuk terus menerapkan pembiasaan tersebut yang mana akan membentuk karakter religius siswa.[56]

Wawancara dengan Bu Mila yang mengungkapkan bahwa:

> Mengadakan pembiasaan Salat berjamaah setiap hari ini dilakukan agar siswa itu menjadi terbiasa, jadi guru sudah seharusnya memberikan pandangan-pandangan terkait keutamanan dan manfaat dari Salat berjamaah dibanding dengan Salat sendiri, bisa dibilang konsepnya motivasi seorang guru kepada siswa-siswinya mbak[57]

Untuk itu terdapat hal yang dapat mengetahui sebuah strategi guru dalam menanamkan sebuah pembiasaan Salat berjamaah pada kelas IX MTs Negeri 12 Ngawi, berikut terdapat poin yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Guru memotivasi siswa untuk melaksanakan Salat berjamaah

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa di MTs Negeri 12 Ngawi sudah cukup baik dalam memotivasi siswanya agar selalu dapat melaksanakan pembiasaan setiap harinya melalui Salat berjamaah. Menurut hasil observasi melalui wawancara terdapat beberapa guru yang selalu dan paling sering memotivasi siswanya dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Seperti yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah Bu Nurul bahwa:

> "Awal mulanya semua guru dijadwalkan untuk dapat mendampingi siswa siswinya dalam melaksanakan Salat berjamaah mbak akan tetapi melihat

[56] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 02/W/21-III/2022.

[57] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 06/W/11-IV/2022.

> fenomena yang ada hanya terdapat beberapa guru saja yang selalu mendampingi siswa dalam shalat berjamaah"[58]

Senada juga disampaikan oleh bapak Winarto selaku pendamping siswa sekaligus imam mengungkapkan bahwa:

> Strategi yang digunakan yaitu: (1) setiap hari siswa itu harus diberikan motivasi terus-menerus untuk membangkitkan niat semangat siswa untuk dapat meningkatkan kebiasaan dalam mengikuti shalat berjamaah, (2) siswa juga hrus dipaksa sedikit demi sedikit akan tetapi tidak menimbulkan paksaan sehingga menimbulkan kekerasan, misalnya memberikan motivasi yang mendidik serta dengan kehangatan antara guru dengan siswa.[59]

b. Guru membimbing siswa untuk shalat berjamaah

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa mengenai guru dalam membimbing siswa untuk melaksanakan pembiasaan melalui Salat berjamaah yaitu semua guru selalu membimbing siswanya dalam melaksanakan Salat berjamaah.

Seperti yang disampaikan Bapak Yasin bahwasanya:

> Untuk membimbing siswa, terdapat beberapa cara yang dilakukan guru dalam membimbing siswa dalam Salat berjamaah yaitu guru memberikan tausiyah atau ceramah setelah melaksanakan Salat berjamaah pada siswa mengenai akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah dan begitu pula pahala yang didapatkan lebih besar dibanding dengan shalat sendiri.[60]

c. Guru mengarahkan siswa untuk shalat berjamaah

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai guru dalam mengarahkan siswa untuk Salat berjamaah yaitu terdapat beberapa guru yang selalu mengarahkan siswanya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa cara guru untuk mengarahkan siswa agar melakanakan Salat berjamaah sudah dilakukan guru dengan baik dan maksimal.

d. Guru mengevaluasi siswa dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa cara guru mengevaluasi siswa dalam Salat berjamaah yaitu dengan cara guru menyediakan

[58] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 03/W/21-III/2022.

[59] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 04/W/30-III/2022.

[60] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 02/W/21-III/2022.

absensi untuk Salat berjamaah yang dilakukan di sekolah, selain itu guru yang mendampingi siswa dalam Salat berjamaah mengamati sikap siswa kemudian melihat tata cara dalam shalat sekaligus bacaan shalatnya.

e. mengontrol siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah

menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti telah diketahui bahwa yang sehari-hari mengontrol siswa dalam melaksanakan Salat berjamaah yaitu guru-guru yang bertugas.

f. Guru menjadi teladan bagi siswa

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru telah menjadi teladan contoh bagi siswanya setiap hari melalui guru memberikan contoh yang baik untuk siswanya, maka tentunya siswa akan meniru apa yang telah dilakukan guru. guru di MTs Negeri 12 Ngawi memberikan teladan dengan berangkat lebih pagi dan ikut melaksanakan Salat berjamaah bersama.

g. Guru mengingatkan siswa untuk shalat berjamaah

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa guru setiap harinya selalu mengingatkan siswanya dengan hal-hal positif untuk melaksanakan Salat berjamaah. Sebagai Guru yang professional guru harus melaksanakan tanggung jawabnya dalam memberikan arahan dan tuntunan yang baik untuk siswa-siswinya.

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan dalam pembiasaan Salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi:

a. Tahap persiapan dalam pelaksanaan Salat berjamaah

Berdasarkan hasil observasi dari penulis, persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan Salat berjamaah yaitu pertama pembiasaan Salat dhuha berjamaah di MTsN 12 Ngawi ini ada beberapa persiapan diantaranya ada sebagian siswa siswi yang harus datang lebih awal sesuai jadwal hari masing-masing untuk

PONOROGO

membersihkan tempat ibadah yang akan digunakan Salat berjamaah. Sedangkan untuk siswa dan siswi yang belum berwudhu dari rumah diajurkan untuk berwudhu terlebih dahulu dengan tertib. Mereka mengambil air wudhu ditempat yang sudah ditentukan secara bergantian tak lupa disamping siswa siswi membersihkan tempat ibadah dan yang lain berwudhu juga ada guru pendamping yang mengawasi siswa siswinya agar selalu tertib. Setelah semuanya masuk dan menunggu waktu Salat dimulai siswa sisiwi juga melantunkan beberapa shalawat dan berdzikir bersama.

Wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Danu Wibowo mengatakan bahwa:

> Strategi guru dalam membentuk karakter siswa siswi dalam menerapkan pembiasaan ini diantaranya, membuat jadwal untuk yang bertugas Adzan lalu jadwal imam dan membuatkan jadwal untuk membersihkan tempat ibadah setiap harinya secara bergilir sesuai jadwal dengan tetap didampingi guru yang bertugas. Sedangkan siswa yang belum berwudhu mereka dianjurkan untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu secara bergantian dan tertib.[61]

Hasil wawancara dengan bapak Yasin mengatakan:

> Melalui pembiasaan Salat berjamaah di MTsN 12 Ngawi ini, saya dan guru lainya yang ada juga melakukan pendampingan terhadap siswa siswi yang sedang membersihkan tempat ibadah mbak. untuk mengawasi dalam membersihkannya agar tetap terjaga dan agar suasana dalam melaksanakan Salat berjamaah dapat berjalan baik sesuai yang diharapkan secara nyaman dan kondusif.[62]

Wawancara kepada Adzra Fika salah satu siswi mengatakan bahwa:

> saya bersama teman-teman yang bertugas membersihkan tempat ibadah sebelum Salat berjamaah dimulai mbak, semua ini kami lakukan dengan tujuan agar dapat berjalan lancar dan juga kenyamanan dalam beribadah yang mana rasa nyaman itu kami lakukan dengan senang hati dan bersemangat dalam mengikutinya dengan hikmat dan kami juga dapat memperoleh hikmahnya serta dapat memahami keagamaan setiap harinya.[63]

PONOROGO

[61] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 01/W/09-III/2022.

[62] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 02/W/21-III/2022.

[63] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswa yaitu Bachtiar Yazid mengatakan bahwa:

> Yang saya lakukan setiap mengikuti pembiasaan Salat berjamaah di sekolah adalah salah satu persiapan yang saya lakukan ialah berwudhu terlebih dahulu, membawa juz Amma/ Al-Qur'an untuk membaca muroja'ah secara bersama-sama sebelum shalat dhuha dimulai, saya selalu membiasakan masuk masjid dengan kaki kanan, pembiasaan ini saya lakukan agar dapat mendapat berkah dengan apa yang saya kerjakan untuk dapat mendapatkan pahala semata karena Allah.[64]

Wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Afif mengatakan:

> Sebelum Salat dhuha berjamaah dimulai kami dianjurkan untuk muroja'ah surat An-Nash sampai surat Al-Qori'ah secara bersama-sama mbak dengan didampingi oleh guru agar teman-teman tetap kondusif mengikutinya. Kegiatan ini dilakukan agar siswa siswi dapat membaca surat-surat dengan lancar mbak[65]
> .

Senada juga disampaikan oleh Nadia bahwa:

> "Sebelum Salat dhuha berjamaah saya juga mempersiapkan hal yang perlu dibawa yaitu mukena juz amma/ Al-qur'an dan lainnya. Dengan menunggu waktu Salat berjamaah dimulai kami juga berdzikir pagi bersama-sama mbak mengucapkan istighfar (*astagfirullah hal'azim)"* [66]

Dengan ini dapat diketahui dari wawancara diatas bahwa: dalam melaksanakan pembiasaan Salat berjamaah yang dilakukan di MTsN 12 Ngawi, semua pihak sekolah melakukan bebagai persiapan yang dilakukan dengan tetap melibatkan beberapa pihak yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru agama, dan siswa siswi yang mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut. Hal ini juga dilakukan berbagai persiapan yang matang untuk dapat mencapai semua ini dengan baik dan berjalan maksimal. Dengan tercapainya pembiasaan yang dilakukan tersebut berjalan sesuai harapan dan tujuan yang sesuai dengan visi serta misi dari MTs Negeri 12 Ngawi .

PONOROGO

[64] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

[65] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

[66] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

b. Proses dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah

Setiap umat muslim yang beragama yang telah baligh sudah memiliki kewajiban untuk melaksaanakan Salat fardhu lima kali sehari. Dan alangkah baiknya diajurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah baik di masjid, mushola ataupun berjamaah dirumah bersama keluarga. Yang mana telah ada dalam ajaran islam supaya dapat terjalin silaturahmi yang baik semakin erat antar sesama umat manusia. Selain itu melaksanakan shalat secara berjamaah juga lebih baik dan mendapatkan deraja pahala lebih tinggi daripada dengan shalat sendiri.

Melihat hal tersebut, yang mana bisa kita lihat bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mencetak generasi dan melahirkan generasi sejak dini dengan adanya ilmu agama yang dapat memotivasi serta membuka jalan berfikir peseta didik untuk dapat melakukan kewajibannya setiap hari yang harus dilakukan dan dapat meninggalkan hal yang seharusnya ditinggalkan sesuai yang dilarang ajaran agama islam.

Menurut hasil pengamatan penulis secara langsung dapat melihat bahwa dalam pelaksanaan Salat dhuha berjamaah dan salat dhuhur berjamaah terdapat beberapa alur tahapan. Yang pertama Salat dhuha berjamaah, dalam pelaksanaan Salat dhuha berjamaah. Sebelum shalat dhuha berjamaah tiba terdapat siswa siswi yang melakukan kerja bakti membersihkan tempat ibadah, dilanjutkan siswa mengambil air wudhu secara bergantian dengan tertib. Sebelum Salat shuha dimulai, siswa bersama guru pendamping melakukan pembiasaan muroja'ah membaca surat An-nash sampai surat Al-Qari'ah. Setelah selesai dilanjutkan dengan Salat dhuha berjamaah siswa mengikutinya dengan hikmat. Setelah selesai dilanjutkan doa bersama dan melanjutkan aktivitas sekolah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk pelaksanaan Salat dhuhur berjamaah, Salat

PONOROGO

dhuhur berjamaah dilakukan setiap hari di sekolah setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Dilanjutkan dengan doa bersama.

Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah pak Mudofar mengatakan bahwa:

> "Salat berjama'ah sekarang ini sudah dibagi menjadi dua mbak yaitu shalat dhuha berjamah dan Salat dhuhur berjamaah"[67]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul mengatakan bahwa:

> Sebelum pelaksanaan Salat dhuha dan Salat dhuhur berjamaah guru menyiapkan absensi kehadiran untuk siswa siswi mbak, absensi ini bukan untuk kita sebagai guru tidak percaya dengan siswa mbak, akan tetapi kegiatan mengabsensi kehadiran ini untuk melihat dan mengamati siswa mana yang rajin mengikuti pembiasaan Salat berjamaah dan siapa saja yang sering tidak mengikuti pembiasaan tersebut mbak.[68]

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak winarto, yang mengatakan bahwa:

> Sebelum kegiatan pembiasaan ini dimulai kami guru-guru yang mendampingi anak-anak menyiapkan beberapa hal mbak. Seperti menyiapkan absensi kehadiran siswa, juz amma' atau Al-Qur'an dan lainya mbak. Dengan adanya absensi ini guru dapat melihat seberapa siswa yang rajin mengikuti pembiasaan Salat dhuha dan dhuhur bejamaah tersebut mbak. Untuk mengukir siswa yang mengerjakan shalat berjamaah dengan tepat waktu.[69]

Senada juga disampaikan oleh guru Agama Ibu Mila bahwa:

> Dengan melihat absensi kehadiran siswa dalam Salat berjamah dhuha dan dhuhur, manakala terdapat siswa yang tidak mengerjakan Salat berjamaah akan dikenakan hukuman ataupun denda mbak. Untuk hukuman kami guru juga memberikan hukuman yang tentunya mendidik. Bukan hukuman berupa fisik saja mbak. Siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah juga akan disuruh Salat sendiri.[70]

Wawancara dengan salah satu siswa Ririn mengatakan bahwa:

> Dalam proses pembiasaan ini yang pertama kali kami lakukan adalah murroja'ah surat An-nash sampai Al-qori'ah mbak. Setiap siswa harus dapat menghafal surat tersebut. Sewaktu ada kesempatan ada siswa yang dapat di tunjuk untuk membaca surat-surat tersebut.[71]

[67] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 01/W/09-III/2022.

[68] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 03/W/21-III/2022.

[69] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 04/W/30-III/2022.

[70] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 06/W/11-IV/2022.

[71] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

PONOROGO

Wawancara yang dilakukan dengan clara mengatakan bahwa:

> Murroja'ah ini dilakukan agar siswa dapat menghafal surat-surat pendek dengan mudah mbak. Jika bersama-sama maka siswa juga semangat dalam menghafalnya. Adapun setelah murroja'ah bersama-sama siswa juga dianjurkan untuk menghafal sendiri-sendiri dengan teman sampingnya untuk saling menyimak mbak. Banyak metode yang digunakan siswa dalam menghafalnya.[72]

Wawancara dengan seorang siswa Irfan mengatakan bahwa:

> Kebanyakan siswa jika menghafal sendiri banyak teman yang mengganggu mbak. Teman-teman ramai dan guyon. Siswa yang sudah hafal juga dapat meyetorkan hafalan kepada guru pendamping yang ada mbak agar tidak hilang jika ditunda-tunda hafalanya mbak.[73]

Dengan demikian yang dapat penulis ketahui bahwa proses pelaksanaan dalam pembiasaan Salat berjamaah yang didakan di MTs Negeri 12 Ngawi ini yang pertama yaitu siswa datang sekolah pagi untuk melaksanakan Salat dhuha berjamaah. Sebelum shalat dhuha dimulai, siswa bersama-sama dengan teman-teman melaksanakan murroja'ah bersama didampingi denga guru pendamping yang bertugas untuk mengkoordinir jalanya anak-anak. Setelah murroja'ah dilanjutkan dengan Salat dhuha berjamaah dan doa bersama. Setelah itu siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing. Pada pukul 12.00 sebelum anak-anak pulang, siswa siswi juga dianjurkan untuk mengkuti Salat dhuhur berjamaah disekolah bersama guru pendamping.

c. Bentuk-bentuk pembiasaan karakter religius

Menurut hasil pengamatan penulis melalui wawancara dan dokumentasi bahwa bentuk-bentuk pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan di di MTs Negeri 12 Ngawi antara lain, murroja'ah, dilanjutkan pembiasaan Salat dhuha berjamaah, Salat dhuhur berjamaah, doa bersama. Pihak sekolah berharap dengan adanya karakter religius melalui pembiasaan tersebut siswa dapat memiliki karakter

[72] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

[73] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

atau sifat yang cinta kepada ajaran agama dengan membiasakan amalan-amalan yang diajarkan rasul sehingga terbentuk karakter-karakter islami.

Wawancara dengan wakil kepala sekolah Bu Nurul, beliau mengatakan bahwa:

> Beberapa kegiatan pembinaan untuk membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Ngawi diantaranya yaitu pembiasaan Salat dhuha sekaligus muroja'ah rutin setiap pagi kecuali hari senin mbak. Karena senin siswa siswi harus mengikuti upacara bendera Merah Putih. Akan tetapi jika terdapat siswa yang ingin melaksanakan Salat dhuha setelah upacara bendera akan diperbolehkan diberi izin tanpa ada larangan mbak. Pembiasaan lagi yaitu ada Salat dhuhur berjamaah mbak. Yang mana Salat dhuhur ini selalu diadakan dikarenakan jika anak-anak tidak dianjurkan untuk Salat dhuhur berjamaah di sekolah, takutnya kalo pulang sekolah langsung kerumah, anak-anak lupa dan tidak melaksanakan Salat dhuhur mbak. Dengan harapan kegiatan adanya kegiatan pembiasaan ini bisa tertanam pada diri siswa untuk menjadi lebih baik dalam segala hal mbak.[74]

Wawancara dengan salah satu siswa yaitu Faya, mengatakan bahwa:

> Kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Ngawi ini terdapat banyak bentuk pembinaan mbak. Yaitu murroja'ah setiap pagi sebelum Salat dhuha dimulai dilanjutkan shalat dhuha, trus doa bersama. Dan ada shalat dhuhur berjamaah mbak sebelum pulang sekolah. Ada kegiatan rutin juga pada hari jum'at yaitu doa bersama dengan seluruh siswa siwi dan guru MTs. Sedangkan pada hari sabtu ada kegiatan pembiasaan yaitu membaca suarat Yasin dilanjutkan istighosah dilakukan setelah sholat dhuha mbak.[75]

Senada juga disampaikan oleh Dimas bahwa:

> Dengan adanya pembiasaan yang diadakan disekolah banyak hal yang dapat merubah diri saya mbak. Terutama dalam shalat dan menghafal surat-surat mbak. Hal ini membantu saya memperbaiki kebiasaan saya yg tidak hanya untuk bermain saja.[76]

Wawancara dengan Rizky juga mengatakan bahwa:

> Terdapat banyak kegiatan yang dapat membentuk karakter religius mbak diantaranya yang paling penting yaitu Salat dhuhur berjamaah di sekolah mbak. Karena jika pulang sekolah langsung pulang dan belum shalat sering saya lupa Salat dhuhur dan kabanayakan saya pulang langsung bermain mbak.[77]

PONOROGO

[74] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 03/W/21-III/2022.

[75] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

[76] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

[77] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

Menurut hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa diketahui bentuk-bentuk kegiatan pembinaan yang diadakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Ngawi ini terdapat beberapa diantaranya, Murroja'ah, Salat dhuha berjamaaah, Salat dhuhur berjamaah, doa bersama dan lainya. Dengan diadakan pembiasaan tersebut anak-anak dengan semangat mengikutinya dan siswa juga mendapatkan manfaat banyak ilmu dan pengamalan yang didapatkan untuk bekal setelah lulus dari MTs dan seterusnya untuk membentuk sebuah karakter pada diri anak masing-masing. Yang mana dengan sering belajar ilmu agama akan membawa dan menjadikan pedoman serta petunjuk dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian dan cobaan

Jadi bisa kita pahami bahwa pembiasaan Salat berjamaah di sekolah akan membawa dampak serta harapan tersendiri bagi siswa agar dapat tertanam pada diri siswa untuk dapat menjalankan ibadah Salat lima waktu yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Apalagi dengan melihat kedudukan kelas IX bahwa terutama bagi siswa kelas IX yang mana dikategorikan berkedudukan paling besar diantara kelas lainya, maka mereka dianjurkan untuk berkewajiban menjadi imam jika terdapat bapak guru sedang tidak ada, maka hal ini dapat membawa siswa akan lebih berani dan bertanggung jawab dengan apa yang telah ditugaskan.

Melihat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap strategi guru dalam menerapkan metode pembiasaan Salat berjamaah yaitu terdapat beberapa yang harus dilakukan guru yaitu: bagi siswa yang tidak mengikuti Salat berjamaah pada waktu yang telah ditetapkan maka dianggap tidak hadir dalam absendi Salat berjamaah, guru harus terus menerus memebrikan motivasi terhadap siswa agar siswa dapat meningkatkan niat da semangat dalam melaksanakan Salat berjamaah dengan segala keutamannya.[78]

[78] Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/09-III/2022.

2. Beberapa Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi

Terdapat faktor yang mempengaruhi kualitas hasil perkembangan siswa yang terdiri dari dua macam yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang awal mulanya dari dalam diri siswa itu sendiri yang berbentuk potensi dikologis yang dapat membawa perkembangan diri siswa. Yang kedua faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni lingkungan dan pengalaman siswa terjun dengan berinteraksi langsung di lingkungan.

a. Fakor internal

Faktor internal ini berangkat dari dalam diri siswa itu sendiri. terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhinya seperti kurangnya motivasi pada diri siswa mengenai sikap dan perilaku yang kurang mencerminkan hal positif. Kasus ini juga berdampak pada turunya minat siswa dalam mengerjakan sesuatu. Yang kedua yaitu kurangnya kesadaran beragama dalam diri siswa yang berpengaruh pada keimanan, sikap, serta tingkah laku keagamaan pada siswa yang membawa dampak tersendiri oleh siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini tentunya juga membawa dampak tersendiri pada diri siswa yang mana faktor yang berasal dari faktor eksternal yaitu meliputi lingkungan sekolah, lingkungan bermain dan lingkungan keluarga itu sendiri.

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang ada bagi anak. Oleh karena itu keluarga merupakan berkedudukan sebagai suatu pengembangan kepribadian anak yang sangat utama dibandingkan dengan yang lain. Untuk itu dalam menanamkan suatu kebiasaan untuk dapat mengamalkan ibadah shalat keluarga memegang peranan yang sangat penting karena anak

PONOROGO

lebih banyak menghabiskan waktu dalam keseharianya bersama keluarga. oleh karena itu orang tua harus dapat memberikan contoh suri tauladan kepada anak untuk memegang peranan yang sangat penting tersebut yang dapat membawa dampak tersendiri bagi anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai program sistamtik dalam melaksanaan bimbingan, latihan, sekaligus pengarahan kepada anak didik agar dapat berkembang sesuai potensinya masing-masing.

Maka dengan ini sangat berkaitan dengan adanya upaya mengembangkan suatu fitrah beragama pada diri siswa, maka sekolah terutama peranan guru mempunyai tugas yang sangat penting. Yang mana untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman siswa melalui bentuk pembiasaan yang dapat mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap ajaran agama dengan baik. Sekolah juga dapat menyediakan berbagai sarana dan prasanan yang cukup antar lain:

a) Tempat wudhu

Berwudhu adalah bagian dari syarat shalat. oleh karena itu tempat wudhu harus disediakan sesuai kebutuhan yang ada seperti menyesuaikan jika jumlah siswa banyak maka harus disediakan beberapa tempat agar nyaman dalam mengambil air wudhu. Tempat wudhu alangkah baik juga dibuat menjadi 2 tempat. tempat wudhu bagi putra dan tempat wudhu bagi putrid agar dalam mengambil air wudhu tidak bercampur dengan laki-laki dan perempuan.

PONOROGO

b) Tempat ibadah

Salah satu tempat ibadah yaitu mushola untuk tempat Salat berjamaah. Akan tetapi, dengan minimnya madrasah, MTs Negeri 12 Ngawi ini memanfaatkan salah satu ruangan yang cukup luas untuk dijadikan tempa ibadah Salat berjamaah dan lainya karena madrasah belum mempunyai mushola ataupun masjid.

c) Alat kelengkapan Salat

Untuk dapat memperlancar jalanya ibadah Salat berjamaah maka alangkah baiknya juga disediakan perlengkapan Salat yang meliputi mukena, sajadah, juz amma, Al-qur'an, sarung.

Selanjutnya peneliti menanyakan beberapa pertanyaaan tentang faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam mengimplementasikan pembiasaan Salat berjamaah:

Berikut hasil wawancara dengan bapak Yasin selaku guru BK mengatakan bahwa:

> Ada sebagian faktor kendala yang dihadapi ketika melakukan pembiasaan yang pertama yaitu beberapa guru datang kurang pagi sehingga pembiasaan yang kami lakukan kurang efektif dalam mendampingi siswa, kedua kekurangan media dan alat ketika muroja'ah seperti al-Qur'an dan juz Amma utnuk kegiatan hafalan dan yang ketiga waktu yang terbatas ketika melakukan pembiasaan tersebut itulah beberapa kendala yang kami hadapi disekolah ini.[79]

Hal senada yang disampaikan dengan bapak Winarto, mengatakan bahwa:

> "banyaknya siswa yang datang terlambat hal ini membuat kegiatan yang harusnya dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar menjadi molor dan menyita waktu KBM"[80]

Masih terdapat siswa yang kurang terhadap pemahaman anak tentang betapa pentingnya salat merupakan hal menjadi faktor dalam kegiatan pembiasaan salat

[79] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 02/W/21-III/2022.

[80] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 04/W/30-III/2022.

berjamaah ini, sekaligius ketidakperhatian dari orang tua terhadap anaknya juga menjadi faktor yang juga memberatkan suksesnya kegiatan pembiasaan salat berjamaah di MTsN 12 Ngawi ini.

Wawancara dengan Bu Nurul mengatakan bahwa:

> "Kurangnya perhatian dari orang tua siswa yang mengantar atau menyuruh siswa datang lebih awal juga berpengaruh dalam kegiatan ini mbak. Dan juga masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan dalam melakukan pembiasaan ada sebagian dari siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. bahkan ada siswa yang sembunyi tidak ikut melaksanakan salat berjama'ah" [81]

Peneliti juga menemukan berbagai alasan ketika mendekati siswa dan menanyakan alasan mereka tidak mengikuti salat berjamaah, seperti yang dijelaskan salah satu siswa kelas IX Azrafika mengatakan bahwa:

> "kadang air wudhu pada saat digunakan bareng-bareng atau bersamaan air mengalir kecil dan juga mati, sehingga banyak menyita waktu yang mengakibatkan teman-teman telat dan tidak mengikuti shalat berjama'ah"[82]

Selain dukungan dan motivasi yang diberikan guru terhadap siswa, sekolah seharusnya juga menyediakan sarana dan prasarana yang layak demi kelancaran kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana disini merupakan penunjang bagi kelancaran pelaksanaan program pembiasaan salat berjamaah.

Seperti yang disampaikan salah satu siswa oleh Aura, yang mengatakan bahwa:

> Sekolah tempat kami menimba ilmu Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Ngawi ini memang sudah ada mengenai pembiasaan Salat berjamaah setiap harinya mbak, namun masih terdapat kendala yang dihadapi, diantaranya yaitu sekolah ini belum memiliki bangunan khusus untuk melakukan ibadah salat berjamaah yaiu Mushola, dan sementara kami menempati slah sau ruang yang disebu dengan ruang Lab Sains sebagai empat ibadah, minimnya tempat wudhu yang tersedia, yang mengakibatkan keterlambatan siswa dalam mengikuti pembiasaan Salat berjamaah tersebut. Kendala lain yaitu minimnya juz Amma dan Al-Qur'an yang ada pada Madrasah yang mana mengakibatkan siswa harus banyak bergandengan membawa satu juz amma untuk beberapa siswa untuk membaca murroja'ah surat An-nash sampai al-qori'ah.[83]

PONOROGO

[81] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 03/W/21-III/2022.

[82] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

[83] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam mengimplementasikan metode pembiasaan salat berjamaah di MTsN 12 Ngawi yaitu: minat peserta didik sangat kurang oleh karena itu disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal, faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu masih terdapat siswa yang kurang memahami dan mendalami ilmu keagamaan, masih terdapat siswa yang tidak patuh dalam mengikuti salat berjamaah dengan alasan seperti air tidak mengalir pada saat digunakan wudhu secara bersamaan.[84]

3. Dampak dari strategi pembiasaan shalat berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX MTsN 12 Ngawi

Berikut kami sajikan data hasil penelitian yang penulis lakukan berupa dampak dari strategi pembiasaan salat berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX yang dilakukan di MTs Negeri 12 Ngawi, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yang diperoleh dari penelitian. Data-data tersebut diperoleh dari observasi, interview dan dokumentasi pada obyek penelitian yang dilaksanakan pada pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa kelas IX di MTs Negeri 12 Ngawi.

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan dengan diadakannya kegiatan pembiasaan yang dilakukan MTs Negeri 12 Ngawi ini tentunya terdapat beberapa dampak yang dihasilkan, dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan di MTs Negeri 12 Ngawi yaitu berupa peningkatan karakter religius pada siswa.

Beberapa indikator adanya peningkatan karakter religius siswa yaitu ditunjukkan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai disiplin.

[84] Lihat Transkrip Observasi Nomer, 02/O/09-III/2022.

1. Nilai Ibadah

Seperti yang disampaikan oleh bapak Yasin sebagai berikut:

> Setelah siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan salat berjamaah, terdapat peningkatan pada karakter religius siswa. Yang awal mulanya siswa bermalas-malasan untuk mengikuti pembiasaan salat berjamaah di sekolah sekarang siswa mulai mengikutinya dengan penuh kesadaran. Walaupun terdapat siswa yang masih telat hadir shalat berjamaah.[85]

Didalam keberhasilan pencapaian sebuah tujuan tentunya juga membawa faktor pendukung. Terdapat faktor pendukung dalam pembiasaan salat berjamaah yang berjalan dengan lancar yaitu adanya nilai karakter religius. Faktor lainya yaitu terdapat fasilitas yang mendukung untuk berjalannya kegiatan tersebut.

Pembiasaan ini juga dinilai sangat efektif yakni penerapannya dilakukan terhadap peserta didik mulai usia dini. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan sebagai awal pendidikan maka ini merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral dalam diri anak. Melalui pembiasaan yang terus-menerus dilakukan maka dapat menjadi sebuah pengalaman dengan dibiasakan setiap hari.

2. Nilai Akhlak

Seperti yang telah dikemukakan oleh bapak Yasin:

> "Pembiasaan ini juga di isyaratkan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk selalu menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya"[86]

Senada juga disampaikan murid kelas IX yaitu mengatakan bahwa:

> Manfaat yang didapatkan dari adanya pembiasaan ini yaitu dapat tertanam nilai akhlak yang mana kami selaku siswa yang paling tinggi diantara siswa lainya sangat memperoleh manfaatnya yaitu kita dapat berfikir akan pentingnya ilmu keagamaan apalagi kami kelas IX yang akan dibawa ke jenjang yang lebih tinggi harus faham ketika berbaur dengan masyarakat lebih menghargai dengan sesama mbak.[87]

3. Nilai Disiplin

[85] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 02/W/21-III/2022.

[86] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 02/W/21-III/2022.

[87] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 05/W/08-IV/2022.

Seperti yang di sampaikan oleh Bu Nurul bahwa:

> Adanya pembiasaan ini tentunya menjadikan anak menjadi disiplin, disiplin tersebut berupa siswa menjadi lebih disiplin menghargai waktu yaitu datang sekolah lebih awal untuk mengikuti salat dhuha berjamaah, lalu siswa juga menyadari sedikit demi sedikit akan pentingnya shalat berjamaah dan shalat ajib 5 waktu yaitu tetap mengikuti pembiasaan salat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah.[88]

Berdasarkan observasi yang dilakukan Dengan demikian pembiasaan yang di lakukan secara terus-menerus tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa-siswi. Sehingga tanpa berfikir panjang kegiatan yang sudah bisa dilakukan akan mengakar luas mendampingi aktivitas siswa secara positif. Siswa dapat memiliki perilaku yang baik dan mengembangkan keagaaman yang baik, Dengan adanya dorongan dari luar pembiasaan ini menjadi prioritas bagi guru dalam membentuk karakter religius siswa dalam beribadah.[89]

C. PEMBAHASAN

1. Analisis tentang strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan sebuah data wawancara mengenai bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religus melalui pembiasaan shalat berjamaah kelas IX, yang kedua faktor apa saja yang mempengaruhi strategi guru dalam mengimplementasikan metode pembiasaan shalat berjamaah, dan yang terakhir tentang bagaimana dampak dari strategi pembiasaan shalat berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX. Untuk itu peneliti akan melanjutkan dengan membahas serta menganalisis teori-teori yang telah ditemukan dalam penelitian ini serta mengarah untuk dapat diambil sebuah kesimpulan.

---

[88] Lihat Transkrip Wawancara Nomer, 03/W/21-III/2022.

[89] Lihat Transkrip Observasi Nomer, 04/O/09-III/2022.

Strategi merupakan sebuah unsur yang memberikan arti penting bagi guru yang dapat mendapatkan sebuah tujuan keberhasilan dalam pembelajaran melalui pembiasaan yang telah ditetapkan. Melihat hal ini berdasarkan hasil wawancara serta dilengkapi dengan data-data yang telah diperoleh peneliti serta dokumentasi pada paparan sebelumnya, maka diketahui bahwa umtuk membentuk karakter religius melalui sebuah pembiasaan salat berjamaah maka guru dapat menggunakan beberapa strategi untuk memperoleh tujuan diantaranya, bagi siswa yang tidak mengikuti salat berjamaah pada waktu yang sudah ditentukan maka dianggap tidak hadir dalam absensi ibadah yang disediakan, bagi siswa yang tidak mengikuti salat berjamaah sebanyak 3x maka akan dikenakan denda atau hukuman yang mendidik, guru memberikan motivasi siswa terkait dengan manfaat salat berjamaah, guru mendorong siswa untuk dapat menerapkan pembiasaan tersebut agar dapat terwujud karakter pada diri anak, guru memberikan contoh suri tauladan terhadap pembiasaan tersebut dengan selalu mendampingi dan mengasah anak untuk terus menerapkan pembiasaan tersebut yang mana akan membentuk karakter religius siswa. Maka dalam hal ini siswa dapat menerapkan ilmu yang disampaikan oleh guru dengan sebaik-baiknya dengan melalui sebuah pembiasaan yang dilakukan untuk siswa.

Berdasarkan ungkapan dari beberapa narasumber yang sudah di wawancarai, bahwasanya guru yang memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswa tersebut maka akan diperoleh sebuah tujuan terhadap siswa. dengan perlahan siswa memahami dan menerapkan adanya ilmu pembiasaan yang diterapkan pada sekolah tersebut yang akan membawa manfaat untuk diri sswa masing-masing kedepannya. Dan tak lupa keberhasilan ini tidak kurang dari adanya campur tangan bimbingan serta dampingan dari guru yang membawa pembiasaan ini dapat terlaksana setiap hari dengan tetap mendapat arahan semua guru untuk mengarahkan siswa untuk mengikuti serta melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin.

PONOROGO

Melihat paparan yang disampaikan diatas maka dapat dipahami bahwa strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa dengan melalui pembiasaan salat berjamaah yaitu dengan tujuan mengajak siswa untuk sadar dalam melaksanakan salat berjamaah melalui:

a. Merencanakan dan menetapkan sebuah metode keteladanan untuk dapat diasumsikan lebih berjalan efektif karena dengan diterapkannya hal ini seluruh sekolah mulai dari kepala sekolah sampai guru juga harus ikut melaksanakan shalat berjamaah yaitu salat dhuha dan dhuhur di sekolah.
b. Guru memberikan motivasi yang berbentuk ceramah dan diskusi melalui penyampaian mata pelajaran dan sekaligus dengan cara memberikan tausiyah setelah melaksanakan salat berjamaah oleh guru yang bertugas.
c. Menerapkan sebuah metode demonstrasi yang mana guru mengajak dan mengharuskan siswa untuk melaksanakan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah di sekolah sebelum pulang sekolah.

Dengan strategi yang dilakukan guru tersebut dapat diketahui membawa dampak yang lebih baik bagi siswa dan sangat berperan dalam meningkatkan sebuah karakter religius pada siswa dengan melalui kegiatan pembiasaan salat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah.

2. Analisis tentang Beberapa Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi.

Melihat dari hasil wawancara dan dari pengamatan peneliti terhadap data dari madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Ngawi ini, masih terdapat beberapa faktor kendala yang dihadapi, namun tidak menutup kemungkinan guru membangun minat siswa untuk terus melaksanakan pembiasaan setiap harinya yaitu melalui pembiasaan shalat berjamaah.

PONOROGO

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi tersebut terdapat beberapa hal mengenai faktor penghambat yang dilakukan peserta didik dalam melakukan pembiasaan salat berjamaah di sekolah.

a. Kurangnya kesadaran diri siswa

Sebagaimana siswa merupakan anak yang membutuhkan bekal ilmu yang mana telah menjadi kewajiban guru untuk membimbing, mendidik, membina, mengkaji dalam kehidupan mereka. serta guru juga dapat mengantarkan dalam menuntut ilmu untuk dijadikan bekal mereka kelak untuk menghadapi kehidupan mereka kedepannya yang akan dialami. Guru juga tidak bosan-bosan untuk memberikan nasehat serta mendampingi mengarahkan pada siswa untuk selalu mendengarkan ilmu apa yang guru telah berikan agar menjadikan mereka menjadi *insane kamil*. Dan tak lupa guru juga dapat memberikan nasehat dorongan untuk siswa berupa nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bekal kelak.

b. Kurangnya bimbingan dari orang tua

Guru dikatakan berhasil jika peran yang dilakukan guru itu bisa terwujud dalam melaksanakan tugas yaitu mempunyai rasa kasih sayang serta tanggung jawab terhadap siswanya menjadi orang tua disekolah. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari peran orang tua untuk anaknya, yang mana peran orang tua dirumah sangat penting untuk dapat mendampingi serta memberikan contoh terhadap anaknya untuk dapat membentuk sebuah karakter anak mulai sejak usia dini. Jika orang tua mempunyai harapan untuk anaknya menjadi orang yang berhasil kelak, tentunya guru dan orang tua juga tidak lepas memberikan perhatian bimbingan motivasi setiap harinya kepada anak-anaknya,.

PONOROGO

c. Kurangnya pembiasaan dalam beribadah

Melihat pentingnya pendidikan karakter terhadap peserta didik tentunya sangat dianjurkan seorang guru menanamkan sebuah nilai-nilai karakter religius pada diri peserta didik agar selalu melakat pada diri anak masing-masing.

Untuk menanamkan sebuah nlai-nilai karakter religius pada diri masing-masing anak perlu sebuah bimbingan pendidikan keagaaman, yang mana menumbuhkan rasa ketakwaan nya pada Allah untuk selalu menjalankan kewajibannya.

Melihat analisa dari peneliti di MTs Negeri 12 Ngawi yang masih terdapat beberapa faktor dalam pembiasaan salat berjamaah akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan terus dengan dorongan motivasi untuk siswa agar melaksanakan pembiasaan berupa salat berjamaah secara tertib agar tidak meninggalkan kewajibannya kepada Allah swt.

Maka Hal yang dapat dilakukan agar siswa dapat memahami dan menjalankan sebuah pembiasaan salat berjamaah pada MTs Negeri 12 Ngawi ini guru dapat mendisiplinkan siswa untuk mengarahkan mereka agar dapat mencapai tujuan apa yang sangat diharapkan serta motivasi kehangatan dari guru sehingga mampu memperbaiki tingkah laku atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.

3. Analisis tentang dampak dari strategi pembiasaan *shalat* berjamaah terhadap karakter religius siswa kelas IX

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini, karena dengan pengetahuan tentang karakter sangat penting bagi siswa. Salah satu cara untuk dapat tertanamnya sebuah karakter religius pada anak dan cara meningkatkannya di sekolah yaitu dapat melalui kegiatan pembiasaan salat berjamaah di sekolah. Dengan kegiatan

PONOROGO

ini jika siswa melakukannya dengan secara terus menerus maka secara perlahan tertanam dan terbentuk karakter religius tersebut pada diri siswa.

Dampak dari adanya kegiatan pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan di sekolah ini dapat meningkatkan karaker religius siswa khususnya siswa kelas IX. Yang mana dengan diadakanya kegiatan ini siswa mendapatkan ilmu keagamaan yang baik. Serta dapat mempererat silaturahmi dan dapat menjadikannya bekal setelah keluar dari MTs Negeri 12 Ngawi dan akan dibawa ke jenjang yang lebih tinggi bahkan terdapat manfaat juga di lingkungan masyarakat untuk dapat diterapkan dalam berbaur bersama masyarakat dalam sehari-sehari untuk hal keislaman. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini akan terus dilakukan agar secara terus-menerus siswa terbiasa dengan apa yang sudah di lakukan setiap harinya di sekolah.

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari sisi positif dalam meningkatnya karakter religius pada siswa khususnya pada kelas IX yaitu, yang mana kelas IX merupakan tingkatan paling tinggi dan akhir dibanding siswa lainya. Yang mana kelas IX juga harus dituntut untuk bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai tingkatannya, siswa laki-laki dapat menjadi imam. Tentunya ini akan dibawa sampai seumur hidupnya untuk kepentingan keagamaan dll. Kebiaasaan ini terbentuk pada siswa yang sungguh-sungguh melaksanakan pembiasaan tersebut.

Adanya pembiasaan salat berjamaah yang diadakan sekolah ini memberikan dampak yang positif, kedisiplinan membawa siswa pada kesadaran sebagai seorang muslim yang harus melaksanakan ibadah salat berjamaah tepat pada waktunya karena salat berjamaah merupakan komunikasi anatara hamba dengan Allah, sehingga dapat membuka pintu-pintu kebaikan dan menutup pintu kejelekan.

Maka kegiatan pembiasaan salat berjamaah ini dilakukan secara terus-menerus untuk dapat menumbuhkan karakter religius siswa yang lebih baik lagi. Melalui pembiasaan inilah yang menjadikan siswa MTs Negeri 12 Ngawi memiliki karakter

yang baik. Dengan kata lain bahwasanya dengan adanya kegiatan pembiasaan salat berjamaah ini siswa dapat terbentuk nilai religius melalui nilai disiplin, ibadah,tanggung jawab yang mana patuh terhadap perintah Allah untuk menjalankan rukun islam yang kedua yaitu salat. Dapat disimpulkan bahwa dengan siswa mengikuti dan melaksanakan pembiasaan salat berjamaah ini membawa dampak positif yang sangat baik dan signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa yang dilakukan terus-menerus di sekolah sehingga siswa terbiasa dengan pembiasaan tersebut.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini, penulis akan mengemukakan kembali beberapa kesimpulan dari seluruh isi skripsi dan disertai degan beberapa saran dsehubungan dengan persoalan yang telah dibahas. Kesimpulan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan salat berjamaah merupakan strategi yang telah diadakan guru di sekolah MTs Negeri 12 Ngawi. Beberapa strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan dan membentuk karakter religius pada siswa yaitu guru selalu memotivasi siswa untuk salat berjamaah, guru terus membimbing siswa dalam shalat berjamaah, guru setiap hari mengarahkan siswa untuk salat berjamaah, guru memberikan evaluasi terhadap kegiatan pembiasaan salat berjamaah, guru juga mengontrol siswa untuk salat berjamaah, dan guru tentunya menjadi sosok suri tauladan bagi siswa sekaligus mengingatkan siswa untuk mengerjakan salat berjamaah di sekolah. Untuk tercapaianya dari kegiatan pembiasaan tersebut guru juga membuat proram kegiatan khusus tentang shalat berjamaah.
2. Dengan melihat instansi sekolah Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri tentunya mayoritas semua beragama Islam. Dengan adanya kerjasama dan dukungan dari pihak lain serta guru yang kompeten sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara baik. Faktor pendukung dari kegiatan ini yaitu adanya tata tertib sekolah yang ditindak lanjuti dengan memberikan sanksi pelanggaran yang tegas. Seperti jika siswa tidak melaksanakan salat berjamaah maka akan disuruh shalat sendiri di luar ruangan. Dan jika melihat evaluasi dari absensi siswa yang kedua kalinya tidak

mengerjakan salat berjamaah akan diberikan sanksi lain, yaitu menghafal surat-surat pendek dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu berasal dari faktor intrern atau faktor yang datang dari dalam yaitu masih terdapat siswa yang datang terlambat mengerjakan salat berjamaah, masi terdapat siswa yang kurang memahami agama, seperti terdapat siswa yang masih belum hafal surat-surat pendek. maka guru-guru harus lebih ekstra memberikan perhatian serta bimbingan lebih kepada siswa-siwa tersebut.

3. Dengan diadakanya pembiasaan salat berjamaah di sekolah tentunya hal ini membawa dampak positif dan siswa menjadi lebih baik dalam karakter religius pribadi siswa. Dampak yang dihasilkan siswa yaitu siswa lebih menghargai waktu, siswa saling menghargai satu sama lain, siswa dapat membaur dengan lingkungan, siswa lebih banyak mendapat pengalaman ilmu dalam memahami Agama. Terutama hal ini berdampak pada siswa kelas IX yang akan melanjutkan pendidikan tinggi lagi, dengan itu ilmu yang didapatkan bisa di terapkan pada jenjang selanjutnya.

B. Saran

Pada bagian terakhir ini, penulis sedikit memberikan saran atau usulan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTsN 12 Ngawi.

1. Bagi kepala sekolah, sebagai kedudukan yang paing tinggi di Sekolah hendaknya melaksaakan pembinaan dan sosialisasi bagi guru-guru agar kegiatan pembiasaan salat berjamaah dapat berjalan secara optimal dan kontiyu.
2. Bagi guru, guru harus konsisten dengan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah dalam mendampingi siswa sesuai jadwal agar tida hanya guru-guru tertentu saja, diharapkan semua guru memberikan motivasi lebih dan selalu dekat dengan siswa-

siswanya, diharapkan semua guru juga melaksanakan salat berjamaah berkomunikasi hangat bersama anak-anak agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam melaksanakan pembiasaan yang ada, diharapkan guru menjadi suri teladan yang baik bagi siswa-siswinya agar tercapai apa yang diharapkan dari kegiatan pembiasaan salat berjamaah di sekolah.

3. Bagi siswa, hendaknya siswa harus lebih semangat melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah, yang mana sangat diharapkan bahwa ilmu yang didapatkan di sekolah tentunya juga diterapkan di rumah.Hendaknya siswa selalu mengikuti dan melaksanakan pembiasan salat berjamaah di sekolah dengan perasaan senang dan bukan karena paksaan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Budiani, Neni, Titi Amilastri, dan dkk Listiani. "Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Masyarakat Sekitar Rt.005 Rw.001 di Musholah Al-Falaah Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan." *Jurnal Etos Pengabdian Masyarakat* 2 (2020).

C. Prmananto, Gancar. *Sholat Jama'ah Based Management Menuju Organisasi Beretika, Solid, dan Inovatif*. Unair: GCP, t.t.

Eggen, Paul, dan Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.

Fathurrohman, Pupuh, Aa Suryana, dan Feni Fitriani. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2017.

Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Jurnal Pembentukan Karakter* 29 (2018): 2.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

Hamdani. *Strategi Belajar mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Hartono M, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisi Data*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018.

Indonesia, Republic. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia, 2003.

Ismia, Nur Fajri. "Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religus Melalui Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tunagrahita." *Jurnal JCMS* 5 (2020).

jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T AN Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2019).

Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2011.

Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Majid, Abdul. *Stategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2015.

Moh Ahsanulkhaq. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (2019).

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesinoal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Rahmat Hidayah, Dudung, Maman Abdurrahman, dan Yayan Nurbayan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Satriani Is, Sitti. "Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah." *Jurnal Tarbawi* 2 (t.t.).

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

Sugiyono. *METODE PENELITIANKUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: ALFABETA, cv, 2013.

———. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.

Wibowo, Agus, dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Widodo Suryasoemirat, Dede R.U, dan Solistyati Ismail Gani Soentono. *Perintah & Larangan Dalam Surat Al-Baqarah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

PONOROGO